



**HUBUNGAN KOMUNIKASI FUNGSIONAL DENGAN STRES DALAM
KELUARGA DI KELURAHAN DABASAH KECAMATAN
BONDOWOSO KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Riskika
NIM 132310101062**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**HUBUNGAN KOMUNIKASI FUNGSIONAL DENGAN STRES DALAM
KELUARGA DI KELURAHAN DABASAH KECAMATAN
BONDOWOSO KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

Oleh

**Siti Riskika
NIM 132310101062**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

SKRIPSI

**HUBUNGAN KOMUNIKASI FUNGSIONAL DENGAN STRES DALAM
KELUARGA DI KELURAHAN DABASAH KECAMATAN
BONDOWOSO KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

**Siti Riskika
NIM 132310101062**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Hanny Rasni, S. Kp, M. Kep

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Dodi Wijaya, S. Kep, M. Kep

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak H. Muhammad Waris dan Ibu Lilik Suryani tercinta yang telah memberikan segala dukungan baik berupa kasih sayang yang tiada berujung, finansial, do'a dan segala perjuangan orang tua yang tak akan pernah bisa saya balas.
2. Adik Siti Hoerul Korimah tercinta yang selalu membantu saya dalam setiap kesulitan hidup ini.
3. Kakek, nenek dan seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan segala dukungan, baik berupa materi, do'a dan kasih sayang.
4. Calon imam hidupku yang telah membantu setiap kesulitan yang saya hadapi baik dalam do'a maupun tindakan.
5. Keluarga besar Program Alih Jenis angkatan I PSIK Universitas Jember.
6. Almamater Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember dan seluruh dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya beserta seluruh guru SDN Taman yang juga banyak memberikan ilmu kepada saya.
7. Seluruh guru saya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang telah banyak menanamkan ilmu dunia akhirat dalam menghadapi kehidupan di dunia ini untuk bekal akhirat kelak.

MOTTO

“Akhlaq seseorang bisa kita lihat dari tata cara shalatnya, shalat merupakan cerminan perilaku sehari-hari”
(KHR. Ach. Fawaid As’ad)

“Aku selalu bersama hambaKu selama hambaKu berdzikir kepadaKu dan bibirnya selalu bergerak menyebut namaKu”
(Hadits Riwayat Ibnu Majah yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Bahreisy. 1992. *Terjemah Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Surabaya: Balai Buku.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Riskika

TTL : Bondowoso, 07 Oktober 1991

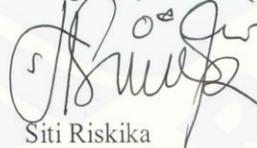
NIM : 132310101062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari ini tidak benar.

Bondowoso, Juni 2015

Yang menyatakan



Siti Riskika

NIM. 132310101062

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2015

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Tim Penguji

Pembimbing I



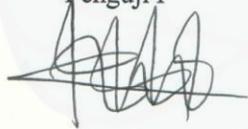
Hanny Rasni, S. Kp, M. Kep
NIP. 197612192002122003

Pembimbing II



Ns. Dodi Wijaya, S. Kep, M. Kep
NIP. 198206222010121002

Penguji I



Ns. Erti I. Dewi. M. Kep, Sp. Kep. J
NIP. 198110282006042002

Penguji II



Latifa Aini S, S. Kep, M. Kep, Sp. Kom
NIP. 197109262009122001

Mengesahkan

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Jember



Ns. Lantini Sulistyorini, S. Kep, M. Kes
NIP. 197803232005012002

Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso
(Correlation Functional Communication with Stress in the Family in Dabasah Village District of Bondowoso Bondowoso Regency)

Siti Riskika

School of Nursing Jember University

ABSTRACT

Stress is a tension in someone or social system (example family) and a reaction for situation which make a pressure. Stress in the family can be caused by ineffective functional communication in the family. The purpose of this research was determined the correlation of functional communication with stress in the family in Dabasah Distric of Bondowoso. This research use cross sectional design. The sampling technique was purposive sampling. The sample in this research were 94 families. The result show that family has functional effective communication and without stress 74,5%. Family has functional communication and with stress 18%. Family has functional ineffective communication with stress 4,3%. Family has functional communication ineffective and without stress 3,2%. Statistical test result show the p value = 0,042 ($\alpha \leq 0,05$) and OR 5,49. It means that there is association between functional communication with stress in the family. Based on the facts in this research, functional communication within the family can affect stress, meaning that families who are experiencing stress may be influenced by family communication, is expected to be able to communicate with the functional communication between family members in order to avoid stress, which caused communication within the family.

Keywords: *Functional communication, Stress, Family*

RINGKASAN

Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso; Siti Riskika, 132310101062; 2015, 97 Halaman, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Stres adalah ketegangan dalam seseorang atau sistem sosial (misal; keluarga) dan merupakan reaksi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan. Stres dalam keluarga ditimbulkan akibat adanya stresor yang sedang dialami oleh keluarga misalnya adanya perubahan dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang kurang baik dalam keluarga juga bisa menyebabkan stres dalam keluarga, karena penyampaian informasi yang tidak adekuat serta terjadinya kesalahpahaman akibat komunikasi dapat menyebabkan terjadinya ketegangan dalam keluarga. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa 7 keluarga sering mengalami pertengkaran dan perbedaan pendapat misal dalam pengaturan keuangan, berbelanja, dan pemberian ijin pada anak remaja untuk keluar rumah. Delapan dari 10 keluarga tersebut menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam anggota keluarganya baik dan terbuka, 2 keluarga menyatakan bahwa jarang melakukan komunikasi antara ayah dan anak dalam sehari-hari karena tidak sering bertemu disebabkan kesibukan masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan komunikasi fungsional dengan stres di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel 94 keluarga. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi square* dengan taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keluarga dengan komunikasi fungsional efektif sebanyak 87 keluarga (92,6%) dan keluarga dengan komunikasi fungsional tidak efektif adalah sebanyak 7 keluarga (7,4%). Keluarga yang tidak

terdapat stres adalah sebanyak 73 keluarga (77,7%) dan keluarga yang terdapat stres dalam keluarganya adalah sebanyak 21 keluarga (22,3%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan nilai *p value* = 0,042 ($\alpha \leq 0,05$), artinya ada hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Nilai OR dalam uji statistik tersebut adalah 5,49, artinya keluarga yang memiliki komunikasi fungsional berpeluang 5,49 kali untuk tidak terdapat stres dalam keluarganya.

Komunikasi fungsional dalam keluarga dapat mempengaruhi stres, artinya keluarga yang sedang mengalami stres dapat dipengaruhi oleh komunikasi fungsional yang tidak efektif, yang artinya setiap anggota keluarga (pembicara maupun pendengar) harus berkomunikasi secara fungsional dan efektif. Bagi keluarga diharapkan dapat melakukan komunikasi yang fungsional di setiap saat, agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dan tidak terjadi salah paham serta untuk mengurangi stres dalam keluarga jika dalam keluarganya sedang mengalami stres.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso" dengan baik. Proposal skripsi ini disusun sebagai langkah awal untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, dengan rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, S. Kep. M. Kes., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
2. Hanny Rasni, S. Kp, M. Kep selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ns. Dodi Wijaya, S. Kep, M. Kep., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dengan sangat sabar demi kesempurnaan skripsi ini;
3. Ns. Emi Wuri, W. S. Kep, M. Kep. Sp. Kep. J, dan Ns. Tantut Susanto, S. Kep, M. Kep, Sp. Kep. Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama melaksanakan studi di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
4. Ns. Erti Ikhtiarini Dewi, M. Kep, Sp. Kep. J dan Latifa Aini, S. M. Kep, Sp. Kom selaku penguji I dan penguji II yang juga turut serta membimbing dan mengoreksi demi kesempurnaan isi skripsi ini;
5. Kepala Kelurahan Dabasah dan staff di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini;

6. Responden dalam penelitian ini yaitu keluarga yang ada di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk menjadi responden penelitian;
7. Teman-teman program alih jenis angkatan 1 dan 2 yang telah banyak memberi bantuan dan semangat;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat.

Jember, 20 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PEMBIMBINGAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan umum	8
1.3.2 Tujuan khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Bagi institusi pendidikan	8
1.4.2 Bagi keperawatan	9
1.4.3 Bagi komunitas/keluarga	9
1.4.4 Bagi peneliti	9
1.5 Keaslian Penelitian	9

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Keluarga	11
2.1.1 Definisi keluarga	11
2.1.2 Tipe keluarga	12
2.1.3 Ciri-ciri keluarga Indonesia	14
2.2 Konsep Komunikasi	14
2.2.1 Definisi komunikasi	14
2.2.2 Elemen-elemen komunikasi	15
2.2.3 Komunikasi keluarga	18
2.2.4 Proses komunikasi keluarga	19
2.2.5 Pola komunikasi keluarga.....	26
2.2.6 Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga	31
2.3 Konsep Stres dalam Keluarga.....	33
2.3.1 Definisi stres	34
2.3.2 Stresor keluarga	34
2.3.3 Reaksi terhadap stres	37
2.3.4 Strategi koping keluarga.....	41
2.4 Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga	45
2.5 Kerangka Teori	47
BAB 3 KERANGKA KONSEP	49
3.1 Kerangka Konsep	49
3.2 Hipotesis.....	50
BAB 4. METODOLOGI PENELITIAN	51
4.1 Jenis Penelitian	51
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	51
4.2.1 Populasi penelitian	51
4.2.2 Sampel penelitian.....	51
4.2.3 Kriteria subjek penelitian	53
4.3 Tempat Penelitian.....	54
4.4 Waktu Penelitian	54

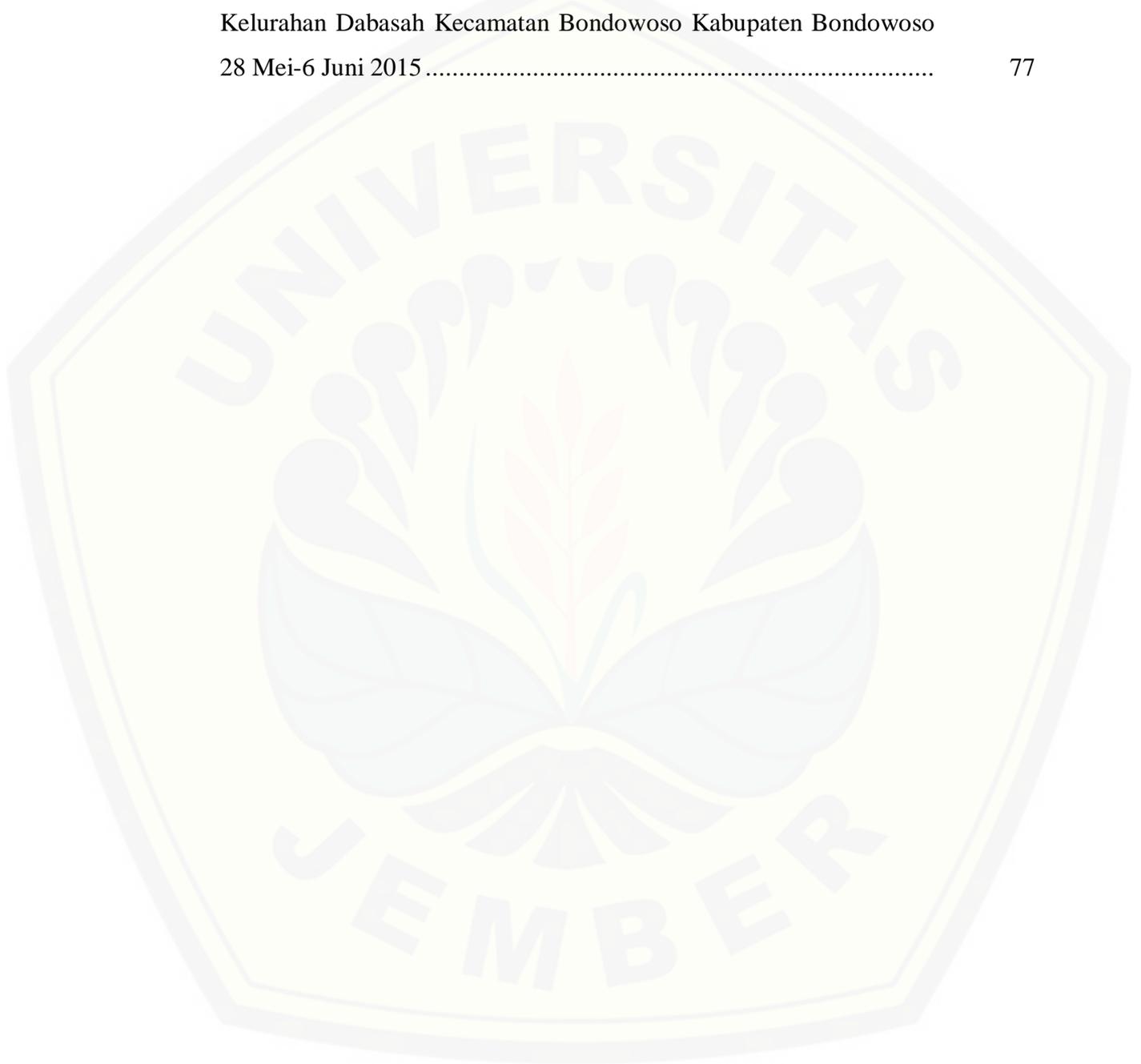
4.5	Definisi Operasional	55
4.6	Pengumpulan Data	57
4.6.1	Sumber data	57
4.6.2	Teknik pengumpulan data	57
4.6.3	Alat pengumpulan data.....	59
4.6.4	Uji validitas dan uji reliabilitas	60
4.7	Pengolahan dan Analisis Data.....	63
4.7.1	<i>Editing</i>	63
4.7.2	<i>Coding</i>	63
4.7.3	<i>Processing/ Entry</i>	65
4.7.4	<i>Cleaning</i>	65
4.7.5	Teknik analisis data.....	65
4.8	Etika Penelitian	66
4.8.1	Prinsip manfaat	67
4.8.2	Prinsip menghargai hak asasi manusia (<i>respect human dignity</i>)	67
4.8.3	Prinsip keadilan (<i>right to justice</i>).....	67
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
5.1	Hasil Penelitian.....	69
5.1.1	Analisis univariat	69
5.1.2	Komunikasi fungsional	72
5.1.3	Stres dalam keluarga	74
5.1.4	Hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga	77
5.2	Pembahasan.....	78
5.2.1	Karakteristik keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.....	78
5.2.2	Komunikasi fungsional	84
5.2.3	Stres dalam keluarga	87

5.2.4 Hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso	88
5.3 Keterbatasan Penelitian	90
5.4 Implikasi Keperawatan	91
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	92
6.1 Simpulan	92
6.2 Saran	93
6.2.1 Bagi institusi pendidikan	93
6.2.2 Bagi keperawatan.....	93
6.2.3 Bagi komunitas/keluarga.....	93
6.2.4 Bagi peneliti.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

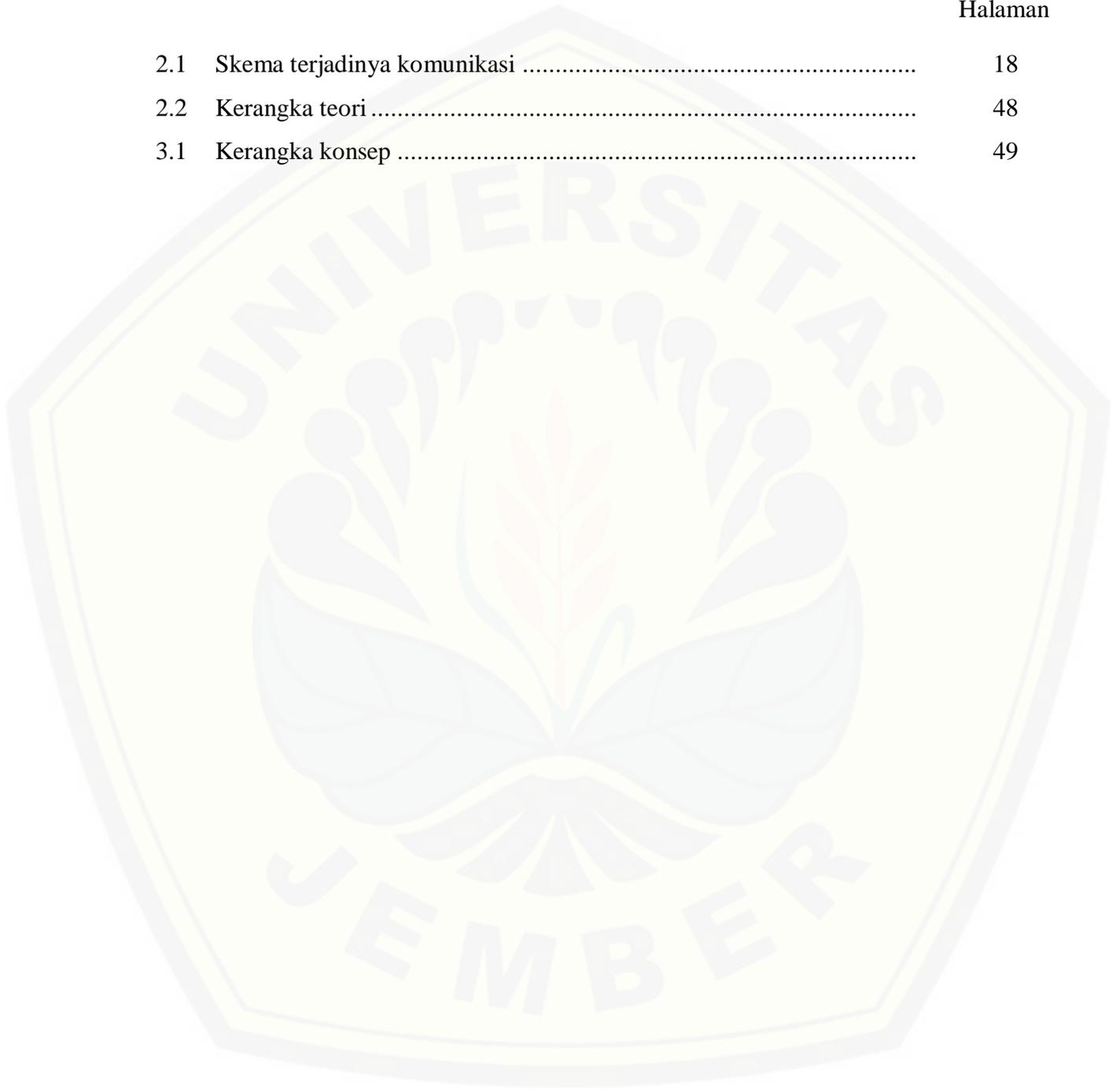
	Halaman
2.1 Stresor dalam keluarga.....	36
4.1 Definisi Operasional	55
4.2 Instrumen komunikasi fungsional sebelum dan sesudah uji validitas di Desa Pancoran 13 Mei 2015.....	61
4.3 Instrumen stres dalam keluarga sebelum dan sesudah uji validitas di Desa Pancoran 13 Mei 2015.....	62
5.1 Rerata Keluarga Menurut Usia dan Usia Pernikahan di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015	70
5.2 Distribusi Frekuensi Keluarga Menurut Jenis Kelamin, Posisi dalam Keluarga, Pendidikan Terakhir, Latar Belakang Budaya, Penghasilan Perbulan, dan Lingkungan Rumah di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015.....	71
5.3 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Komunikasi Fungsional di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015.....	72
5.4 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Indikator Komunikasi Fungsional di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015	73
5.5 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Stresor dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015.....	74
5.6 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015	75

5.7	Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Indikator Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015.....	76
5.8	Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015.....	77



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema terjadinya komunikasi	18
2.2 Kerangka teori	48
3.1 Kerangka konsep	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lembar <i>informed</i>	98
B. Lembar <i>consent</i>	99
C. Kuesioner A	100
D. Kuesioner B	101
E. Kuesioner C.....	103
F. Hasil uji validitas dan reliabilitas	106
G. Analisa data	117
H. Surat ijin studi pendahuluan	122
I. Surat ijin uji validitas dan uji reliabilitas	128
J. Surat ijin penelitian	130
K. Lembar dokumentasi	133
L. Lembar bimbingan skripsi	135

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres adalah ketegangan dalam seseorang atau sistem sosial (misal; keluarga) dan merupakan reaksi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan (Burgess, 1979 dalam Friedman, 2010). Stres dalam keluarga dapat timbul karena adanya stresor yang muncul baik secara internal maupun eksternal keluarga dengan cara disengaja maupun tidak disengaja. Akumulasi stresor yang dihadapi keluarga akan menyebabkan keluarga berada dalam keadaan stres yang tinggi dan keadaan krisis (Friedman, 2010). Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangani stresor yang sedang dihadapi oleh keluarganya, dalam penanganan stres pada keluarga ada yang dapat tertangani dengan baik dan ada yang tidak tertangani dengan baik. Stresor yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan stres yang tinggi dalam keluarga.

Bentuk stresor dalam keluarga bermacam-macam, diantaranya adanya anggota keluarga yang mengalami kecacatan dan sakit kronis, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terjadinya perceraian dalam keluarga, adanya anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan serta tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari juga dapat membuat keluarga ada dalam kondisi stres. Stres yang dihadapi keluarga tersebut dapat mempengaruhi masing-masing anggota keluarganya.

Jawa Timur merupakan Provinsi dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia, yakni mencapai jumlah 66.799 kasus. Bondowoso adalah salah satu kota di Jawa Timur yang angka perceraianya juga tinggi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 838. Berdasarkan data perceraian di kabupaten Bondowoso, Kecamatan Bondowoso menempati urutan pertama dengan angka perceraian terbanyak di Kabupaten Bondowoso yaitu berjumlah 103 perceraian. Kecamatan Bondowoso terdiri dari 11 kelurahan, dari 11 kelurahan tersebut, kelurahan Dabasah adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Bondowoso dengan angka perceraian tertinggi yaitu 21 perceraian dan 7 talak (BPS, 2014). Angka perceraian yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa keluarga menghadapi salah satu stresor ketegangan dalam pernikahan, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga mengalami sebuah permasalahan yang tidak dapat terselesaikan dengan baik, sehingga membuat keluarga memutuskan untuk mengakhiri hubungan kekeluargaannya dengan perceraian.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada tahun 2011 terjadi 1.270 kasus di Provinsi Jawa Timur. Kasus KDRT di Kabupaten Bondowoso selama tahun 2009 hingga 2013 terdapat 130 kasus di Polres Bondowoso dan 18 kasus di Pengadilan. Jumlah tersebut sebagian kecil terselesaikan hingga pada putusan pengadilan.

Adanya anggota keluarga yang mengalami cacat merupakan salah satu stresor dalam keluarga, karena anggota keluarga harus memberikan perawatan ekstra kepada anggota keluarganya yang menyandang cacat. Jumlah anak-anak penyandang cacat di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 sejumlah 1.336

anak. Penyandang cacat tersebut terdiri dari cacat tubuh, tuna netra, tuna rungu dan wicara, dan cacat mental.

Data BPS mencatat bahwa di tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso sejumlah 114.800 dari 750.000 lebih masyarakat yang ada di Bondowoso, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2012 yang berjumlah 118.100 (Pemkab Bondowoso, 2013). Stresor lain dalam keluarga diantaranya adalah adanya anggota keluarga yang belum bekerja atau pengangguran, data yang didapatkan pada tahun 2013 sejumlah 11.236 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sejumlah 9.466 (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bondowoso, 2014). Bentuk stresor lainnya yang juga bisa dapat mengakibatkan stres dalam keluarga yaitu tingginya angka kematian ibu dan anak yang disebabkan karena kekosongan tenaga kesehatan di tempat terpencil yang mencapai 15 kematian ibu dan kematian 126 balita (RRI, 2014).

Stresor-stresor tersebut menjadi pemicu adanya stres dalam keluarga, jika stres tidak dapat tertangani dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas pada masing-masing anggota keluarganya. Hal ini memicu timbulnya stres jangka panjang dalam keluarga, misalnya adanya anggota keluarga yang mengalami cacat fisik, anggota keluarga harus memberikan perawatan yang lebih ekstra pada anggotanya dan menyita lebih banyak waktu dan biaya untuk perawatan. Perceraian dalam keluarga membuat keluarga yang semulanya utuh menjadi tidak utuh, hal ini akan mengganggu pencapaian dalam fungsi dan tugas keluarga pada anggotanya.

Keluarga membentuk unit dasar dalam masyarakat dan merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh paling besar dalam anggotanya (Friedman, 2010). Keluarga juga menempati posisi diantara individu dan masyarakat, sehingga tidak bisa dihindari bahwa keluarga adalah satu komponen besar yang berpengaruh dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Muhlisin, 2012). Sebagai sebuah unit dasar di dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat signifikan bagi anggotanya dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggotanya selalu berinteraksi satu sama lain dengan cara berkomunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan keinginan maupun informasi.

Struktur keluarga terdiri dari struktur peran, kekuasaan, komunikasi dan nilai/norma. Komunikasi merupakan salah satu komponen dalam struktur keluarga yang dapat membangun keluarga karena setiap saat anggotanya saling berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Komunikasi dalam sistem keluarga mencerminkan peran dan hubungan antar anggota dalam keluarga (Friedman, 2010). Komunikasi yang terjalin dengan antar anggotanya akan membantu tercapainya fungsi dan peran anggota keluarga masing-masing, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan anggotanya tidak dapat saling menyampaikan keinginannya dan membuat kondisi yang tidak harmonis, kondisi yang tidak harmonis dalam keluarga dapat memicu timbulnya stres dalam keluarga (Friedman, 2010).

Stres dalam keluarga dapat diatasi dengan dua macam strategi koping yang dimiliki keluarga, yaitu strategi internal dan eksternal. Strategi internal keluarga terdiri dari strategi hubungan, strategi kognitif dan strategi komunikasi yang

fungsional. Strategi komunikasi fungsional dalam keluarga dapat membantu keluarga dalam menangani stres yang sedang dihadapi yaitu dengan cara berkomunikasi secara terbuka dan jujur serta menggunakan humor dan tawa. Komunikasi yang baik sangat penting bagi fungsi keluarga terutama pada periode stres dan krisis keluarga.

Anggota keluarga yang menunjukkan keterbukaan, kejujuran, pesan yang jelas, dan perasaan serta afeksi yang lebih besar dibutuhkan pada masa stres dan krisis yang dihadapi oleh keluarga (Oliver, 1998; Walsh, 1998 dalam Friedman, 2010). Satir (1998) dalam Friedman (2010) mengamati bahwa komunikasi dalam keluarga yang fungsional adalah langsung, terbuka, jujur dan jelas. Humor tidak hanya dapat mendorong semangat, humor juga dapat meningkatkan sistem imun seseorang dalam mendorong penyembuhan. Humor dapat membantu memperbaiki sikap keluarga terhadap masalahnya dan perawatan kesehatan serta mengurangi kecemasan dan ketegangan mereka. Wooten (1996) dalam Friedman (2010) menegaskan bahwa humor dan tawa dapat dipandang sebagai alat perawatan diri untuk mengatasi stres karena kemampuan untuk tertawa dapat memberikan seseorang perasaan memiliki kekuatan terhadap situasi.

Komunikasi dalam keluarga ada yang fungsional dan ada yang disfungsional. Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena setiap saat anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi. Setiap anggota keluarga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dan unik. Komunikasi yang fungsional dipandang sebagai kunci bagi keluarga yang berhasil dan sehat (Andarmoyo, 2012). Komunikasi yang fungsional

dalam keluarga sangat diperlukan, mengingat tingginya angka perceraian tersebut dipicu oleh berbagai hal, antara lain masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, cemburu dan pertengkaran yang terus menerus terjadi dalam rumah tangga dan pada akhirnya memutuskan ke jalan perceraian (Kompas, 2014).

Komunikasi yang baik dalam keluarga akan dapat terjalin jika penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) sesuai dengan cara komunikasi yang fungsional dalam keluarga. Komunikasi yang fungsional dalam keluarga dapat dicapai jika komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas, terbuka, mengklarifikasi pesan, meminta umpan balik dan terbuka terhadap umpan balik yang diberikan. Komunikan yang fungsional dalam keluarga juga harus terbuka dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator, mendengarkan dengan baik, mengklarifikasi pesan jika merasa belum jelas dan memberikan umpan balik (Friedman, 2010).

Kegagalan komunikasi dikatakan juga sebagai komunikasi yang tidak efektif/tidak fungsional dalam keluarga yang berarti gagasan yang disampaikan tidak mudah dipahami dan menciptakan jarak yang semakin jauh dengan orang lain untuk bertindak (Rakhmat, 2000 dalam Prihartini, 2002). Berbagai macam masalah yang ditimbulkan oleh komunikasi yang disfungsional dalam keluarga antara lain adalah terjadinya tekanan dalam keluarga, tekanan dalam keluarga disebut juga stres dalam keluarga. Komunikasi disfungsional dalam keluarga yang terus terjadi akan meningkatkan stres yang ada dalam keluarga yang berarti akan terdapat banyak tekanan diantara anggota keluarga sehingga keluarga akan berada dalam keadaan krisis (Friedman, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 keluarga di Kelurahan Dabasah menunjukkan bahwa 7 keluarga sering mengalami pertengkaran dan perbedaan pendapat dalam membuat keputusan misal dalam pengaturan keuangan, berbelanja, dan pemberian ijin pada anak remaja untuk keluar rumah. Delapan dari 10 keluarga tersebut menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam anggota keluarganya baik dan terbuka, meskipun komunikasi yang terjalin setiap hari sering mengalami perbedaan, akan tetapi perbedaan yang dialami dapat teratasi dengan baik, 2 keluarga menyatakan bahwa jarang melakukan komunikasi antara ayah dan anak dalam sehari-hari karena tidak sering bertemu disebabkan kesibukan masing-masing. Kejadian-kejadian stres ringan dalam keluarga bisa terakumulasi seiring dengan berjalannya waktu, jika keluarga tidak bisa menyasati dengan strategi yang baik dalam keluarga. Fakta tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut yaitu “Adakah hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik umum keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso..
- b. Mengidentifikasi komunikasi fungsional dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.
- c. Mengidentifikasi stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.
- d. Menganalisa hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Manfaat yang bisa diperoleh bagi institusi pendidikan adalah diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan pendidikan keperawatan khususnya tentang komunikasi dalam keluarga.

1.4.2 Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengetahui pentingnya komunikasi yang fungsional dalam keluarga dan kaitannya dengan stres yang ada dalam keluarga.

1.4.3 Bagi komunitas/keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya keluarga dan para anggotanya untuk saling berinteraksi dengan baik, dengan cara menyampaikan apa yang ingin menjadi topik pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik agar tidak terjadi ketegangan dalam keluarga.

1.4.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada peneliti sendiri terkait dengan komunikasi dalam keluarga dan dampaknya pada keluarga jika komunikasi yang dilakukan oleh anggotanya tidak fungsional, sebagai informasi dan ilmu pengetahuan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang mendukung penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Titi Prihartini, Sartini Nuryoto dan Tina Aviatin yang berjudul “Hubungan antara Komunikasi Efektif tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal terhadap Pergaulan Bebas antar Lawan

Jenis” pada Tahun 2002. Variabel bebas pada penelitian tersebut adalah komunikasi efektif dan variabel terikatnya adalah sikap remaja awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian tersebut ada hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada variabel terikatnya yang digunakan. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu sikap remaja awal sedangkan penelitian sekarang menggunakan stres dalam keluarga dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Desain penelitian sekarang menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi-square* yakni untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu komunikasi fungsional, sedangkan variabel terikatnya yaitu stres dalam keluarga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Definisi keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” kelompok masyarakat. Menurut Duvall (1986) dalam Andarmoyo (2012) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Menurut Bailon dan Maglaya (1978) dalam Jhonson (2010) keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Keluarga menurut WHO (1969) dalam Andarmoyo (2012) adalah kumpulan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut tentang keluarga yang dimaksud dengan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang tinggal dalam satu rumah dengan didasarkan pada adanya ikatan perkawinan, adopsi dan keturunan.

2.1.2 Tipe keluarga

Keluarga secara garis besar dibagi dalam keluarga tradisional dan nontradisional, Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya dengan bentuk keluarga tradisional yang memiliki berbagai karakter dan ciri yang berbeda-beda dalam keluarganya masing-masing. Berikut akan diuraikan tentang bentuk keluarga secara tradisional dan non tradisional (Friedman, 2010):

a. Keluarga tradisional

- 1) Keluarga inti -*duel earner/duel career*; suami, istri dan anak-anak tinggal dalam satu rumah
- 2) Keluarga pada pernikahan pertama
- 3) Keluarga orang tua tiri
- 4) Keluarga adopsi
- 5) Pasangan inti –suami dan istri saja, tanpa anak atau tidak ada anak yang tinggal di rumah
 - a) Salah satu pasangan bekerja (*single career*)
 - b) Pasangan sama-sama bekerja (*duel career*)
- 6) Keluarga orang tua tunggal dikepalai oleh salah satu orang (wanita atau pria) sebagai akibat perceraian atau perpisahan:
 - a) Bekerja
 - b) Pengangguran
- 7) Dewasa lajang yang tinggal sendiri

- 8) *Extended family* tiga generasi dapat ditandai dengan salah satu bentuk keluarga yang disebutkan di atas (nomor 1 sampai 4) yang tinggal dalam satu rumah.
 - 9) Pasangan usia pertengahan atau lansia –suami sebagai pencari nafkah, istri di rumah (anak-anak tengah kuliah, bekerja dan/atau menikah).
- b. Keluarga non tradisional
- 1) Keluarga dengan orang tua yang tidak pernah menikah dan anak –biasanya ibu dan anak.
 - 2) Keluarga pasangan yang tidak menikah dengan anak –biasanya tipe pernikahan berdasarkan kesepakatan.
 - 3) Pasangan heteroseksual *cohabiting* (kumpul kebo) –pasangan yang tinggal bersama tanpa menikah.
 - 4) Keluarga homoseksual –individu dengan jenis kelamin yang sama tinggal bersama layaknya pasangan menikah.
 - 5) *Augmented family* –rumah tangga yang terdiri atas keluarga inti atau keluarga orang tua tunggal bersama dengan satu individu yang tidak memiliki hubungan darah atau lainnya.
 - 6) Keluarga komuni –rumah tangga yang terdiri atas lebih dari satu pasangan monogami dengan anak, saling berbagi fasilitas yang sama, sumber daya, dan pengalaman; sosialisasi anak-anak merupakan suatu aktivitas kelompok (diambil sebagian dari Sussman (1974) dan Macklin (1988) dalam Friedman, 2010).

2.1.2 Ciri-ciri Keluarga Indonesia

Indonesia adalah negara yang penduduknya menjunjung tinggi adat-adat kekeluargaan, nilai serta norma keluarga, di Indonesia keluarga memiliki ciri-cirinya tersendiri, yaitu:

- a. Mayoritas suami sebagai pengambil keputusan
- b. Merupakan suatu kesatuan yang utuh
- c. Berbentuk monogram
- d. Bertanggung jawab
- e. Meneruskan nilai-nilai budaya bangsa
- f. Ikatan kekeluargaan sangat erat
- g. Mempunyai semangat gotong royong (Jhonson, 2010).

2.2 Konsep Komunikasi

2.2.1 Definisi komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *Coomunicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah (Louis Forsdale, 1981 dalam Mundakir, 2006). Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan, keutuhan, informasi dan pendapat (McCubbin & Dahl, 1985 dalam Friedman, 2010). Berdasarkan pengertian tentang komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, keinginan, perasaan dan pendapat seseorang kepada orang lain.

2.2.2 Elemen-elemen komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi, satu elemen tidak lebih baik atau lebih penting dibanding lainnya. Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik dan bermakna bila semua elemen yang terlibat dapat berjalan sebagaimana mestinya. Elemen-elemen ini akan sangat terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya. Elemen-elemen dalam komunikasi antara lain (Mundakir, 2006):

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber komunikasi dapat berupa orang, buku, dokumen, lembaga atau sejenisnya (A.W. Widjaja, 2000 dalam Mundakir, 2006), sumber disini berbeda dengan komunikator, karena sumber adalah sesuatu yang pasif dan diaktifkan keberadaannya oleh komunikator.

b. Komunikator

Komunikator adalah orang ataupun kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain (komunikan) dan diharapkan orang/pihak lain yang menerima pesan tersebut memberikan respon atau jawaban (*feedback*) agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, sehingga komunikan dapat bertindak sebagai komunikator.

c. Pesan (*message*)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan adalah stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima).

d. *Channel*

Channel adalah saluran/sarana untuk penyampaian pesan atau biasa disebut juga sebagai media. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu:

1) Media Umum

Media yang dapat digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi, media ini dapat berbentuk elektronik maupun non-elektronik.

2) Media Massa

Media yang digunakan untuk komunikasi massal (karena sifatnya massal), misalnya pers, radio, film dan televisi.

3) Media Khusus

Media yang hanya dapat dipergunakan oleh dan untuk orang-orang tertentu saja yang mempunyai keahlian dan kewenangan tertentu, misalnya sandi atau kode-kode dalam intelejen, kode atau simbol-simbol khusus dalam dunia kedokteran dan sebagainya.

e. Komunikasikan

Komunikasikan adalah penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu personal, kelompok dan massa. Syarat yang harus dimiliki oleh komunikasikan adalah:

1) Keterampilan menangkap dan meneruskan pesan

2) Pengetahuan yang cukup tentang materi yang dikomunikasikan

3) Sikap yang jujur dan siap menerima dan memberi pesan

f. *Feed Back*

Feed Back merupakan respon komunikasi terhadap pesan yang diterima baik secara verbal maupun non-verbal. Adanya *feed back* membantu komunikator dalam menilai apakah pesan yang disampaikan kepada komunikan dimengerti atau tidak. Agar terjadi umpan balik yang baik, maka harus memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

- 1) Jujur
- 2) Bersifat khusus dan jelas (deskriptif)
- 3) Merupakan bagian dari solusi
- 4) Jangan bersifat penilaian
- 5) Merupakan hasil *oriental* bukan *personal oriental*
- 6) Perhatian *timing* yang tepat

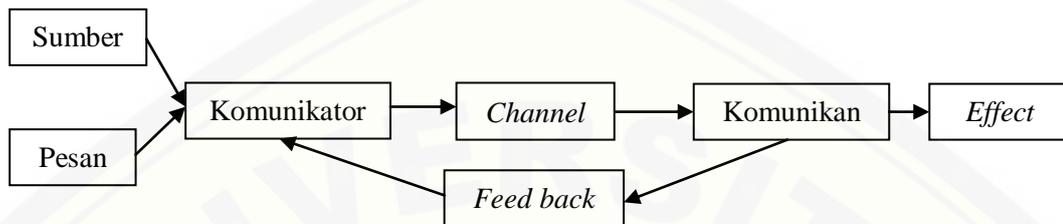
g. *Effect*

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku seseorang sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Wilbur Schraam mengatakan bahwa untuk mendapatkan efek yang baik ada prosedur yang bisa ditempuh yaitu *A – A Procedure* (AIDDA) yang merupakan kependekan dari:

- 1) *Attention* (perhatian)
- 2) *Interest* (kepentingan)
- 3) *Desire* (keinginan)
- 4) *Decision* (keputusan)
- 5) *Action* (tindakan)

Keberhasilan dan efektifitas komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana dampak atau efek yang terjadi setelah dilaksanakannya komunikasi. Efek merupakan tolak ukur keberhasilan komunikasi.

Berikut adalah skema terjadinya komunikasi.



Gambar 2.1 Skema terjadinya komunikasi (Mundakir, 2006).

2.2.3 Komunikasi keluarga

Galvin dan Brommel (1986) dalam Friedman (2010) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu simbolis, proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda, begitu pula setiap keluarga memiliki cara komunikasi yang berbeda dan unik. Berdasarkan pengertian tentang komunikasi keluarga dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah interaksi anggota keluarga untuk menyampaikan maksud dan informasi kepada anggota keluarga yang lain.

Komunikasi yang jelas dan fungsional antara anggota keluarga merupakan alat yang penting untuk mempertahankan lingkungan yang kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri serta menginternalisasikannya. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas diyakini sebagai penyebab utama fungsi yang buruk (Holman, 1983; Satir, 1983; Banmen, Gerber, & Gomori, 1991 dalam Friedman, 2010). Masalah komunikasi yang

problematis dalam keluarga terjadi dimana-mana, Watzlawic dan rekan (1967), peneliti komunikasi keluarga, memperkirakan bahwa 85% dari semua pesan yang dikirimkan di dalam keluarga adalah salah paham (Friedman, 2010).

2.2.4 Proses komunikasi keluarga

Menurut Friedman (2010) proses komunikasi dalam keluarga dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Proses komunikasi fungsional keluarga

Menurut sebagian besar terapi keluarga, komunikasi fungsional dipandang sebagai landasan keberhasilan keluarga yang sehat (Goldenberg & Goldenberg, 2000 dalam Friedman, 2010). Komunikasi fungsional didefinisikan sebagai pengirim dan penerima pesan baik isi maupun tingkat instruksi pesan yang langsung dan jelas (Sells, 1973 dalam Friedman, 2010) serta sebagai keselarasan antara isi dan tingkat instruksi. Komunikasi yang sehat dan fungsional dalam suatu keluarga memerlukan pengirim untuk mengirimkan maksud pesan melalui saluran yang relatif jelas dan penerima pesan mempunyai pemahaman arti yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim. Pengirim maupun penerima harus secara aktif terlibat dan mampu saling bertukar posisi baik sebagai pengirim maupun penerima selama proses komunikasi. Berikut ini adalah penjelasan tentang komunikasi fungsional dalam keluarga:

1) Pengirim fungsional

Satir (1967) dalam Friedman (2010) menyatakan bahwa pengirim yang berkomunikasi secara fungsional adalah dapat:

a) Menyatakan kasus dengan tegas dan jelas

Salah satu landasan untuk secara tegas menyatakan maksud seseorang adalah komunikasi yang selaras pada tingkat isi dan instruksi (Satir, 1975 dalam Friedman, 2010). Contoh pada seorang yang sedang marah, pesan literal konsisten dengan nada suara, posisi dan sikap tubuhnya.

b) Intensitas dan keterbukaan

Ketika seseorang berkomunikasi, pengirim meminta sesuatu dari penerima. Permintaan tersebut meliputi berbagai tingkat intensitas dan keterbukaannya, keduanya melibatkan seberapa tegas pengirim menyatakan pesannya. Intensitas berkenaan dengan kemampuan pengirim mengomunikasikan persepsi internal dari perasaan, keinginan dan kebutuhan secara efektif dengan intensitas yang sama dengan persepsi internal yang dialaminya, agar terbuka pengirim fungsional menginformasikan kepada penerima tentang keseriusan pesan dengan menyatakan bagaimana penerima seharusnya merespon pesan tersebut.

c) Mengklarifikasi dan mengkualifikasi pesan

Pernyataan tersebut memungkinkan pengirim untuk lebih spesifik dan memastikan persepsinya terhadap kenyataan dengan persepsi orang lain.

d) Meminta umpan balik

Unsur berikutnya adalah meminta umpan balik yang memungkinkan pengirim untuk menverifikasi apakah pesan diterima secara akurat dan memungkinkan pengirim untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengklarifikasi maksud.

e) Terbuka terhadap umpan balik

Pengirim yang terbuka terhadap umpan balik akan menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan, bereaksi tanpa defensif, dan mencoba untuk memahami, agar mengerti, pengirim harus mengetahui pandangan validitas penerima. Jadi dengan meminta kritik yang lebih spesifik atau pernyataan yang memastikan, pengirim menunjukkan penerimaannya dan minatnya terhadap umpan balik (Friedman, 2010).

2) Penerima fungsional

Penerima fungsional mencoba untuk membuat pengkajian maksud suatu pesan secara akurat. Menurut Anderson (1972) dalam Friedman (2010) penerima fungsional mencoba untuk memahami pesan secara penuh sebelum mengevaluasi. Ini berarti terdapat analisis dan metakomunikasi, serta isi. Informasi baru diperiksa dengan informasi yang sudah ada, dan keputusan untuk bertindak secara seksama dipertimbangkan. Friedman (2010) menyebutkan bahwa dapat disebut penerima fungsional jika dapat:

a) Mendengarkan

Kemampuan untuk mendengar secara efektif merupakan kualitas terpenting yang dimiliki oleh penerima fungsional. Mendengarkan

secara efektif berarti menfokuskan perhatian penuh pada seseorang terhadap apa yang sedang dikomunikasikannya dan menutup semua hal yang akan merusak pesan serta juga mengajukan pertanyaan.

b) Memberikan umpan balik

Karakteristik utama kedua dari penerima fungsional adalah memberikan umpan balik kepada pengirim yang memberitahu pengirim bagaimana penerima menafsirkan pesan, umpan balik juga dapat melalui suatu proses keterkaitan. Penerima membuat suatu hubungan antara pengalaman pribadi terdahulu atau kejadian yang terkait dengan komunikasi pengirim. Penerima melakukan hal ini dengan mengulangi pernyataan pengirim pesan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

c) Memberikan validasi

Teknik ketiga untuk penerima fungsional adalah memvalidasi, dalam penggunaan validasi, penerima menyampaikan pemahamannya terhadap pemikiran dan perasaan pengirim. Validasi tidak berarti penerima setuju dengan pesan yang dikomunikasikan pengirim, tetapi menunjukkan penerimaan atau pesan tersebut berharga (Gottman, et al., 1977) (Friedman, 2010).

b. Proses komunikasi disfungsional keluarga

Komunikasi disfungsional dalam keluarga juga menggambarkan tentang bagaimana pengirim dan penerima pesannya berinteraksi, berikut ini adalah penjelasan tentang komunikasi yang disfungsional dalam keluarga:

1) Pengirim disfungsional

Komunikasi pengirim disfungsional sering kali tidak efektif pada satu atau lebih karakteristik dasar dari pengirim fungsional, baik dalam menyatakan kasus, mengklarifikasi dan mengualifikasi, dalam menguraikan dan/atau keterbukaan terhadap umpan balik. Penerima seringkali ditinggalkan dalam kebingungan dan harus menebak apa yang menjadi pemikiran atau perasaan pengirim pesan. Komunikasi yang tidak sehat dari pengirim dibahas dalam lima kategori, yaitu:

a) Membuat asumsi

Pada saat asumsi dibuat, pengirim mengandalkan apa yang penerima rasakan atau pikirkan tentang suatu peristiwa atau seseorang tanpa memvalidasi persepsinya. Pengirim disfungsional biasanya tidak menyadari asumsi yang dibuat, jarang mengklarifikasi isi atau maksud pesan sehingga dapat terjadi kesalahpahaman.

b) Mengekspresikan perasaan secara tidak jelas

Pengungkapan perasaan yang tidak jelas, karena takut ditolak, ekspresi perasaan pengirim dilakukan dengan sikap terselubung dan sama sekali tertutup. Pengirim dapat mengekspresikan perasaannya, namun melakukannya tanpa intensitas yang sama dengan perasaan yang diekspresikan secara internal, situasi yang biasa terjadi adalah perasaan tersebut tidak diungkapkan.

c) Membuat respon yang menghakimi

Respon yang menghakimi adalah komunikasi disfungsional yang ditandai dengan kecenderungan untuk secara konstan mengevaluasi pesan menggunakan sistem nilai pengirim. Pernyataan yang menghakimi selalu mengandung moral tambahan. Pesan pernyataan tersebut jelas bagi penerima bahwa pengirim pesan mengevaluasi nilai dari pesan orang lain sebagai “benar” atau “salah”, “baik” atau “buruk”, “normal” atau “tidak normal”.

d) Ketidakmampuan untuk mendefinisikan kebutuhan sendiri

Pengirim disfungsional tidak hanya tidak mampu untuk mengekspresikan kebutuhannya, namun juga takut ditolak, seringkali pengirim disfungsional secara tidak sadar merasa tidak berharga, tidak berhak untuk mengungkapkan kebutuhannya atau berharap kebutuhan pribadinya akan dipenuhi (Strayhorn, 1977 dalam Friedman, 2010).

e) Komunikasi yang tidak sesuai

Penampilan komunikasi yang tidak sesuai merupakan jenis komunikasi yang disfungsional dan terjadi apabila dua pesan yang bertentangan atau lebih secara serentak dikirimkan (Goldenberg dan Goldenberg, 2000 dalam Friedman, 2010), penerima ditinggalkan dengan teka teki tentang bagaimana harus merespon. Pada ketidaksesuaian verbal-nonverbal, pengirim mengomunikasikan suatu pesan secara verbal, namun melakukan metakomunikasi nonverbal yang bertentangan dengan pesan verbal (Satir, 1983 dalam Friedman, 2010).

2) Penerima disfungsional

Komunikasi yang terjadi pada penerima disfungsional terputus karena hal-hal berikut ini:

a) Gagal untuk mendengarkan

Dalam kasus gagal untuk mendengarkan, suatu pesan dikirimkan, namun penerima tidak memperhatikan/mendengarkan pesan tersebut. Terdapat beberapa alasan terjadinya kegagalan untuk mendengarkan, berkisar dari tidak ingin memerhatikan hingga tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan.

b) Menggunakan diskualifikasi

Penerima disfungsional dapat menerapkan pengelakan untuk mendiskualifikasikan suatu pesan dengan menghindari isu penting. Diskualifikasi adalah respon tidak langsung yang memungkinkan penerima untuk tidak menyetujui pesan tanpa benar-benar tidak menyetujuinya (Satir, 1975 dalam Friedman, 2010).

c) Menghina

Sikap defensif komunikasi menunjukkan bahwa penerima pesan bereaksi secara negatif, seperti sedang terancam. Penerima tampak bereaksi secara defensif terhadap pesan dengan mengasumsikan sikap oposisi dan mengambil posisi menyerang.

d) Gagal menggali pesan pengirim

Saat mengklarifikasi maksud atau arti dari suatu pesan, penerima fungsional mencari penjelasan lebih lanjut. Sebaliknya, penerima

disfungsional menggunakan respon tanpa menggali, seperti membuat asumsi.

e) Gagal memvalidasi pesan

Validasi berkenaan dengan penyampaian penerimaan penerima, oleh karena itu kurangnya validasi menyiratkan bahwa penerima dapat merespon secara netral (menunjukkan bukan penerimaan maupun penolakan) atau mendistorsi yang menyalahafsirkan pesan. Mengasumsikan bukan mengklarifikasi pemikiran pengirim adalah satu contoh kurangnya validasi.

2.2.5 Pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan karakteristik, pola interaksi sirkular yang berkesinambungan yang menghasilkan arti dari transaksi antara anggota keluarga (Petters, 1974 dalam Friedman, 2010). Pola komunikasi melalui interaksi yang dapat memenuhi kebutuhan efektif keluarga. Dalam pola komunikasi keluarga, terdapat dua macam pola komunikasi yaitu:

a. Pola komunikasi fungsional dalam keluarga

Kemampuan anggota keluarga untuk mengenal dan merespon pesan nonverbal merupakan aspek penting pada keluarga yang sehat. Kebanyakan komunikasi terjadi dalam suatu subsistem (orang tua-anak, pasangan-orang tua/pasangan dewasa dan saudara kandung) membuat analisis komunikasi subsistem di dalam keluarga mengenai minat utama (Minuchin dan Nichols, 1998 dalam Friedman, 2010).

Curran (1983) dalam Friedman (2010) yang meneliti tentang keluarga sehat, menulis bahwa sifat pertama dari keluarga yang sehat adalah komunikasi yang jelas dan kemampuan untuk saling mendengarkan. Komunikasi yang baik diperlukan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan saling mencintai. Pola komunikasi yang fungsional dalam keluarga jika:

1) Berkomunikasi secara jelas dan selaras

Pada sebagian besar keluarga yang sehat, terdapat keselarasan komunikasi diantara anggota keluarga. Keselarasan adalah suatu keadaan dan cara berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain (Satir, et al 1991, hlm 65 dalam Friedman, 2010). Pada saat anggota keluarga berkomunikasi dengan selaras terdapat konsistensi antara tingkat isi (pesan literal) dan instruksi (metapesan) komunikasi. Kata-kata yang diucapkan, perasaan yang diekspresikan, dan perilaku yang ditampilkan semuanya konsisten, dengan keselarasan, penerima mampu dengan lebih jelas memahami pesan pengirim, membuat komunikasi dalam suatu keluarga menjadi lebih sehat.

2) Komunikasi emosional

Komunikasi emosional berkenaan dengan ekspresi emosi atau perasaan dari ekspresi marah, terluka, sedih dan cemburu hingga bahagia, kasih sayang dan kemesraan (Wright & Leahey, 2000 dalam Friedman, 2010), pada keluarga fungsional perasaan anggota keluarga dapat diekspresikan. Satir (1983) dalam Friedman (2010) meyakini bahwa pengenalan terhadap perasaan merupakan hal penting bagi fungsi sehat suatu keluarga. Ekspresi

emosional (oleh orang tua dan anak-anak) pada satu studi terkini menegaskan dampak positif bahwa keterbukaan emosional terletak pada kompetensi sosial anak-anak (Boyum & Parke, 1995 dalam Friedman, 2010).

3) Area komunikasi yang terbuka dan keterbukaan diri

Keluarga dengan pola komunikasi fungsional menghargai keterbukaan, saling menghormati perasaan, pikiran, dan kepedulian, spontanitas, autentik dan keterbukaan diri. Dengan rasa hormat terhadap keterbukaan diri, Satir (1972) dalam Friedman, 2010 menegaskan bahwa anggota keluarga yang saling terus terang dan jujur antara satu dengan yang lain adalah orang-orang yang merasa yakin untuk mempertaruhkan interaksi yang berarti, dan cenderung untuk menghargai keterbukaan diri (mengungkapkan pemikiran dan perasaan akrab). Secara umum semakin fungsional keluarga, semakin sedikit area komunikasi tertutup yang ada, dan demikian pula sebaliknya.

4) Hirarki kekuasaan dan peraturan keluarga

Sistem keluarga yang melandaskan pada hirarki kekuasaan dan komunikasi mengandung “komando atau perintah” secara umum mengalir ke bawah dalam jaringan komunikasi keluarga. Interaksi fungsional dalam hirarki kekuasaan terjadi apabila kekuasaan didistribusikan menurut kebutuhan perkembangan anggota keluarga (Minuchin, 1974 dalam Friedman, 2010) atau apabila kekuasaan diterapkan menurut kemampuan dan sumber anggota keluarga serta sesuai dengan ketentuan kebudayaan

keluarga dari suatu hubungan kekuasaan keluarga. Komunikasi kekuasaan mempunyai karakteristik yang tampak jelas.

5) Konflik dan resolusi konflik keluarga

Konflik verbal merupakan bagian rutin dalam interaksi keluarga normal. Literatur tentang konflik keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang sehat tampak mampu mengatasi konflik dan memetik manfaat yang positif, tetapi tidak terlalu banyak konflik yang dapat mengganggu hubungan keluarga (Vuchinich, 1987 dalam Friedman, 2010). Resolusi konflik merupakan tugas interaksi yang vital dalam suatu keluarga (Sabatelli dan Chadwick, 2000 dalam Friedman, 2010). Orang dewasa dalam keluarga perlu belajar untuk mengalami konflik konstruktif.

b. Pola komunikasi disfungsional dalam keluarga

Satir (1967, 1983 dalam Friedman, 2010) dan ahli terapi keluarga lainnya yang memberikan advokasi tentang penggunaan teori komunikasi keluarga dalam praktik yang menyatakan bahwa semakin disfungsional komunikasi, semakin disfungsional suatu keluarga. Komunikasi disfungsional didefinisikan sebagai transmisi tidak jelas dan /atau tidak langsung serta penerimaan dari salah satu atau keduanya, isi dan instuksi (maksud) dari pesan dan/atau ketidaksesuaian antara tingkat isi dan instuksi dari pesan. Pada interaksi keluarga yang disfungsional, dua anggota keluarga atau lebih membangun jaringan dan strategi berulang kali dari komunikasi disfungsional yang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan unik keluarga (Anderson,

1972; Satir, 1972, 1983 dalam Friedman, 2010). Pola komunikasi dalam keluarga disebut disfungsional apabila:

1) Egosentris

Individu menfokuskan pada kebutuhan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain, perasaan atau perspektif yang mencirikan komunikasi egosentris, dengan kata lain, anggota keluarga yang egosentris mencari sesuatu dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Apabila individu tersebut harus memberikan sesuatu, maka mereka akan melakukan dengan keengganan, dan rasa permusuhan, defensif, atau sikap pengorbanan diri (Satir, 1983 dalam Friedman, 2010).

2) Kebutuhan mendapatkan persetujuan total

Nilai keluarga tentang mempertahankan persetujuan total dan menghindari konflik berawal ketika seorang dewasa atau pasangan yang menikah menemukan bahwa mereka berbeda satu sama lain. Kebutuhan untuk secara terus menerus menyenangkan pasangan, menghambat mereka untuk berkomunikasi dengan terbuka jika terjadi suatu situasi yang tidak menyenangkan atau ketidaksetujuan (Gottman et al; 1977 dalam Friedman, 2010).

3) Kurang empati

Anggota keluarga yang egosentris tidak dapat menoleransi perbedaan dan tidak dapat mengenal akibat dari pemikiran, perasaan dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain; dan mereka tidak dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku anggota keluarga lain.

4) Area komunikasi yang tertutup

Keluarga yang lebih fungsional memiliki area komunikasi yang terbuka, keluarga yang sedikit fungsional seringkali menunjukkan area komunikasi yang semakin tertutup. Keluarga mempunyai peraturan tidak tertulis tentang subjek apa yang disetujui atau tidak disetujui untuk dibahas. Peraturan tidak tertulis ini secara nyata terlihat ketika anggota keluarga melanggar aturan keluarga dengan membahas subjek yang tidak disetujui atau mengungkapkan perasaan yang terlarang.

2.2.6 Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk konteks langsung ketika interaksi terjadi, yaitu:

- a. Pola komunikasi dalam keluarga dengan perbedaan latar belakang kebudayaan
Komunikasi ditanamkan di dalam suatu matriks keyakinan dan pola perilaku yang kebanyakan bertolak dari kebudayaan. Penelitian literatur menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga sering kali didiskusikan tanpa mempertimbangkan konteks kebudayaan sekitar. Orientasi nilai fundamental yang membentuk kehidupan dan komunikasi keluarga merupakan keunggulan dalam bentuk kebersamaan kolektif/orientasi kekeluargaan dan nilai orientasi yang bersifat individualistis (Gudykunst, 1991 dalam Friedman, 2010). Tiga area etnisitas yang mempengaruhi komunikasi keluarga adalah berbicara (keluasan dan keterbukaan informasi), ekspresi emosi, dan toleransi terhadap ekspresi konflik. Pada kelompok etnik yang berbeda, komunikasi berbeda

dengan “instrumentalitas yang diperkirakan dari suatu pembicaraan” (Sillars, 1995 dalam Friedman, 2010).

b. Perbedaan komunikasi selama siklus kehidupan keluarga

Komunikasi keluarga beragam di sepanjang riwayat tahap perkembangan keluarga dan dengan perubahan yang sejalan dengan usia dan perkembangan individu anggota keluarga. Pola komunikasi juga berubah sepanjang waktu, sesuai perkembangan anggota keluarga melalui tahap perkembangan individual dan semua orang yang menjadi lebih tua. Beberapa keluarga mengalami stresor tambahan selama anak mengalami masa remaja, yang memengaruhi komunikasi keluarga. Keluarga dengan remaja dapat menghadapi tantangan dalam membimbing remaja melalui sekolah dan terhadap kemampuan diri pada masa dewasa.

c. Perbedaan gender dalam komunikasi

Seiring dengan gerakan wanita yang berkembang pesat, begitu pula minat terhadap perbedaan gender dalam komunikasi. Pada saat ini sudah diakui secara luas bahwa terdapat perbedaan utama dalam interaksi antar gender. Pada umumnya, penelitian komunikasi gender pada pasangan suami-istri memperlihatkan bahwa istri dibandingkan suami mereka, lebih ekspresif, mengirimkan pesan lebih jelas, dan lebih sensitif serta responsif terhadap pesan dari suami selama percakapan dan konflik (Tompson & Walker, 1991 dalam Friedman, 2010).

d. Perbedaan komunikasi dalam bentuk keluarga

Keluarga saat ini didefinisikan lebih luas daripada abad sebelumnya termasuk bentuk keragaman dari keluarga yang terdapat di masyarakat. Bentuk keluarga merupakan berbagai susunan struktur keluarga, dari keluarga inti tradisional dengan dua orang tua hingga orang tua tunggal dan homoseksual. Komunikasi keluarga dipengaruhi oleh tipe dari bentuk keluarga.

e. Perbedaan komunikasi berhubungan dengan minibudaya keluarga

Fitzpartick dan Ritchie (1993) dalam Friedman (2010) menyebut keluarga sebagai “minibudaya pribadi”. Pola komunikasi keluarga tertentu merupakan konfigurasi koheren dari sifat keluarga yang terdiri dari minibudaya yang unik dari suatu keluarga dan identitas keluarga. Pada kebudayaan tradisional, etnisitas mewakili pandangan kehidupan dan penilaian, dengan demikian minibudaya keluarga dan kebudayaan yang lebih besar sangat mirip satu sama lain.

2.3 Konsep Stres dalam Keluarga

Stres dalam keluarga secara konstan membuat keluarga menghadapi kebutuhan untuk memodifikasi persepsi dan kehidupan mereka. Stimulus perubahan ini berasal dari dalam dan luar. Kebutuhan perkembangan semua anggota keluarga yang normal dan secara kontinyu berkembang, selain adanya situasi yang tidak diharapkan yang melibatkan anggota keluarga, menuntut internal untuk berubah. Stimulus eksternal terhadap perubahan berasal dari

perubahan masyarakat saat masyarakat berinteraksi dengan keluarga selama siklus kehidupan keluarga.

2.3.1 Definisi stres

Stres adalah respon atau keadaan ketegangan yang disebabkan oleh stresor atau oleh tuntutan aktual/yang dirasakan yang tetap tidak teratasi (Antonovsky, 1979; Burr, 1973 dalam Friedman, 2010). Stres adalah ketegangan dalam seseorang atau sistem sosial (misal; keluarga) dan merupakan reaksi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan (Burgess, 1979 dalam Friedman, 2010). Berdasarkan beberapa pengertian stres tersebut dapat disimpulkan bahwa stres adalah reaksi/respon ketegangan yang dirasakan oleh seseorang atau keluarga yang dapat menyebabkan tekanan dalam diri seseorang atau sistem keluarga.

2.3.2 Stresor keluarga

Stresor adalah agen pemrakarsa atau presipitasi yang mengaktifkan proses stres (Burr et al., 1993; Chrisman & Fowler, 1980 dalam Friedman, 2010). Stresor dalam keluarga adalah agen presipitasi yang mengaktifkan stres dalam keluarga yang merupakan peristiwa hidup atau kejadian yang cukup kuat untuk menyebabkan perubahan dalam sistem keluarga (Hill, 1949 dalam Friedman, 2010). Stresor keluarga dapat berupa peristiwa atau pengalaman interpersonal (di dalam atau di luar keluarga), lingkungan, ekonomi, atau sosial budaya. Stresor tersebut yang terjadi “di luar jadwal” atau tidak selaras dengan harapan kronologis atau sosial budaya. Akumulasi (tumpukan) dan besarnya stresor dalam kehidupan

keluarga memberikan perkiraan jumlah stres yang dialami keluarga (Olson et al., 1983 dalam Friedman, 2010). Berdasarkan pengertian stresor keluarga yang telah dijabarkan, stresor adalah penyebab/faktor-faktor yang memicu terjadinya stres, stresor keluarga adalah penyebab/faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan dalam keluarga.

Keluarga setiap harinya dihujani dengan stimulus yang menyebabkan ketegangan, beberapa diantaranya hanya menimbulkan masalah ringan dan sulit dilihat, seperti kebisingan lalu lintas dan perumahan yang buruk, dan beberapa diantaranya berpotensi membahayakan keluarga, seperti masalah pernikahan atau kehilangan anak (McCubbin & Patterson, 1991; Pearlin & Turner, 1987 dalam Friedman, 2010). Para peneliti keluarga mengembangkan alat berbasis keluarga yang mengkaji perubahan hidup dalam keluarga, yaitu *Family Inventory of Live Events and Changes* (FILE) (McCubbin, Patterson, & Wilson, 1983 dalam Friedman, 2010). FILE adalah instrumen yang digunakan untuk mengkaji akumulasi stresor (penyebab/faktor-faktor terjadinya stres) keluarga.

Tabel 2.1 Stresor dalam keluarga

	Kehilangan	Nilai
1.	Kematian seorang anak	99
2.	Kematian salah satu orang tua atau pasangan	98
3.	Anak laki-laki atau perempuan yang sudah menikah berpisah/bercerai	58
	Ketegangan dalam Pernikahan	
4.	Pasangan/orang tua berpisah/bercerai	79
5.	Pasangan/orang tua “berselingkuh”	68
6.	Peningkatan kesulitan dengan hubungan seksual antara suami dan istri	58
	Pelanggaran hukum dalam keluarga	
7.	Penganiayaan fisik atau seksual atau kekerasan di rumah	76
8.	Seorang anggota keluarga dimasukkan ke penjara atau tahanan anak	68
9.	Seorang anggota lari dari rumah	61
	Penyakit dan ketegangan “perawatan” keluarga	
10.	Seorang anggota mengalami cacat fisik atau sakit kronik	73
11.	Peningkatan kesulitan dalam mengelola anggota yang sakit kronik atau cacat	58
12.	Peningkatan tanggung jawab untuk memberikan bantuan asuhan langsung/finansial kepada orang tua suami/istri	47
	Ketegangan intra-keluarga	
13.	Salah satu anggota tampak tergantung pada alkohol atau obat-obatan	66
14.	Seorang anggota tampak memiliki masalah emosional	58
15.	Peningkatan kesulitan mengatur anak remaja	55
	Ketegangan dalam kehamilan dan kelahiran anak	
16.	Kehamilan seorang anggota yang belum menikah	65
17.	Seorang anggota melahirkan atau mengadopsi anak	50
18.	Seorang anggota mengalami keguguran	50
	Transisi dan ketegangan kerja keluarga	
19.	Seorang anggota kehilangan atau berhenti dari pekerjaan	55
20.	Seorang anggota berhenti bekerja selama periode yang lama	51
21.	Seorang anggota pensiun dari pekerjaan	48
	Ketegangan finansial dan usaha	
22.	Mencari tunjangan kesejahteraan	55
23.	Seorang anggota memulai sebuah usaha baru	50
24.	Perubahan pasar agrikultur atau pasar saham, yang mengganggu penghasilan keluarga	43
	Transisi “masuk dan keluar”	
25.	Anggota dewasa muda keluar dari rumah	43
26.	Seorang anggota menikah	42
27.	Seorang anggota pindah kembali ke rumah atau orang baru pindah ke dalam rumah tangga	42

Sumber: Diambil dari McCubbin, Patterson & Wilson (1983) dalam Friedman (2010)

2.3.3 Reaksi terhadap stres

Stresor yang dialami oleh seseorang maupun keluarga akan memberikan dampak/respon pada diri seseorang dalam keluarga tersebut yang berupa stres. Seorang anggota keluarga akan merasakan stres yang sedang dihadapi oleh keluarganya. Pengukuran stres dilakukan dengan mengkaji stresor yang terjadi/dialami oleh keluarga kemudian dikaji apakah berpengaruh terhadap keluarga dengan mengkaji perubahan yang terjadi. Stres yang dialami oleh keluarga juga akan menimbulkan perubahan-perubahan pada seseorang. Berikut adalah perubahan yang bisa terjadi pada seseorang:

a. Perubahan fisik (Hawari, 2013), antara lain:

1) Rambut

Warna rambut yang semula hitam menjadi kecoklat-coklatan, berubah sebelum waktunya dan rambut rontok.

2) Mata

Ketajaman membaca menurun, misal tidak jelas dalam membaca.

3) Telinga

Pendengaran seringkali terganggu dengan suara berdenging (tinitus).

4) Daya pikir

Kemampuan berpikir dan mengingat serta konsentrasi menurun, menjadi pelupa dan sering mengeluh sakit kepala.

5) Ekspresi wajah

Wajah seseorang yang stres nampak tegang, dahi berkerut, mimik wajah nampak serius, tidak santai, bicara berat, sukar untuk tersenyum dan kulit muka kedutan (*tic facialis*).

6) Mulut

Mulut dan bibir terasa kering sehingga sering minum, tenggorokan seolah-olah ada ganjalan sehingga sulit untuk menelan.

7) Kulit

Pada kulit biasanya terjadinya panas dingin dan keringat berlebih.

8) Sistem pernafasan

Nafas terasa berat dan sesak yang disebabkan terjadinya penyempitan jalan nafas.

9) Sistem kardiovaskuler

Jantung berdebar-debar, muka kadang memerah dan kadang pucat, jari kaki dingin dan merasa kesemutan.

10) Sistem pencernaan

Lambung terasa mual dan pedih, merasa perut mulas dan terkadang diare atau bahkan konstipasi.

11) Sistem perkemihan

Frekuensi buang air besar meningkat dan lebih sering dari biasanya.

12) Sistem otot dan tulang

Otot merasa sakit seperti ditusuk-tusuk, pegal-pegal dan terasa tegang.

13) Sistem endokrin

Kadar gula dapat meningkat dan jika berkepanjangan dapat membuat bisa mengalami kencing manis (*diabetes mellitus*).

14) Libido

Kegairahan dalam hubungan seksual dapat terpengaruh misal mengeluh libido meningkat atau menurun.

b. Respon afektif dan perilaku (Potter & Perry, 2005):

1) Ansietas

Ansietas atau disebut juga dengan kecemasan adalah gangguan alam perasaan (afektif) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan (Hawari, 2013).

2) Depresi

Depresi adalah gangguan alam perasaan (*mood*) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga hilangnya kegairahan hidup (Hawari, 2013).

3) Kepenatan

4) Peningkatan penggunaan bahan kimia

Seseorang yang mengalami stres dapat mengkonsumsi minuman keras dan merokok berlebihan tidak seperti biasanya (Hawari, 2013).

5) Perubahan dalam kebiasaan makan, tidur dan pola aktivitas

Terjadi perubahan pola makan, misalnya peningkatan frekuensi makan atau bahkan diet ketat (Hawari, 2013).

6) Perasaan tidak adekuat

Seseorang yang perasaannya tidak adekuat, kesulitan dalam mengambil keputusan yang semula mampu dan percaya diri (Hawari, 2013).

7) Kehilangan harga diri

Terdapat perubahan dalam etika dan moral, dari yang semula terbuka dan jujur menjadi kurang jujur, tertutup dan mengabaikan nilai-nilai etika (Hawari, 2013).

8) Peningkatan kepekaan

Seseorang dalam menghadapi hal-hal yang kecil seringkali bersikap berlebihan (Hawari, 2013).

9) Kehilangan motivasi

Afek (alam perasaan) menyempit dan mudah murung, sedih dan putus asa (Hawari, 2013).

10) Ledakan emosional dan menangis

Gangguan dalam alam perasaan yaitu mudah tersinggung dan mudah marah serta reaktif dalam merespon permasalahan yang dihadapinya (Hawari, 2013).

11) Penurunan produktivitas dan kualitas kinerja pekerjaan

Seseorang akan lebih banyak melakukan kekeliruan-kekeliruan dan melupakan berbagai hal, padahal semula adalah seseorang yang teliti dan dapat dipercaya (Hawari, 2013).

12) Kecenderungan untuk membuat kesalahan (misal buruknya penilaian)

Seseorang seringkali menghindar, mengelakkan diri dan lari dari tanggung jawab (Hawari, 2013).

13) Mudah lupa dan pikiran buntu

Kemampuan berpikir dan mengingat serta konsentrasi menurun, menjadi pelupa (Hawari, 2013).

14) Kehilangan perhatian terhadap hal-hal yang rinci

15) Preokupasi (misal mimpi buruk siang hari)

Mengalami gangguan tidur disertai mimpi-mimpi yang menggelisahkan (Hawari, 2013).

16) Ketidakmampuan berkonsentrasi pada tugas

17) Kehilangan minat

2.3.4 Strategi koping keluarga

Keluarga memiliki strategi tersendiri dalam menangani stresor yang sedang dialami, baik dengan strategi dari luar maupun dari dalam. Strategi yang digunakan keluarga bisa berupa strategi internal dan strategi eksternal. Berikut uraian tentang strategi koping keluarga (Friedman, 2010):

a. Strategi koping keluarga internal

Strategi koping keluarga internal terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Strategi hubungan

Strategi hubungan dalam keluarga memiliki ciri sebagai berikut:

a) Mengandalkan kelompok keluarga

Keluarga tertentu saat mengalami tekanan mengatasi dengan menjadi lebih bergantung pada sumber mereka sendiri. Bersatu adalah satu proses yang paling penting dalam badai kehidupan keluarga. Keluarga berhasil melalui masalah dengan menciptakan struktur dan organisasi yang lebih besar di rumah dan keluarga.

b) Kebersamaan yang lebih besar (memperkuat kohesi keluarga)

Salah satu cara membuat keluarga makin erat dan memelihara serta mengelola tingkat stres dan moral yang dibutuhkan keluarga adalah dengan berbagi perasaan dan pemikiran, serta terlibat dalam pengalaman atau aktivitas keluarga. Kebersamaan yang lebih besar menghasilkan kohesi keluarga yang lebih tinggi, atribut keluarga yang mendapatkan perhatian luas sebagai atribut keluarga inti (Olson, 1993 dalam Friedman, 2010).

2) Strategi kognitif

a) Normalisasi

Normalisasi adalah proses terus menerus yang melibatkan pengakuan terhadap masalah yang dihadapi keluarga sebagai kehidupan yang normal. Keluarga cenderung untuk menormalisasi sesuatu sebanyak mungkin saat mereka mengatasi stresor yang sedang dihadapi oleh keluarganya.

- b) Pengendalian makna masalah dengan membingkai ulang dan penilaian pasif

Pembingkaiian ulang adalah cara persepsi koping individu dan sering kali dipengaruhi oleh keyakinan keluarga. Keluarga memiliki persepsi bersama atau realitas subjektif bersama. Cara penilaian pasif dalam keluarga adalah keluarga memandang stresor sebagai sesuatu yang akan selesai dengan sendirinya.

- c) Pemecahan masalah bersama

Berfokus pada rutinitas dan gangguan dalam kehidupan keluarga yang dapat diterima membantu keluarga dapat menjalankan aktivitasnya sebagaimana biasa. Pemecahan masalah bersama dapat dijelaskan sebagai sebuah situasi saat keluarga secara bersama-sama mampu mendiskusikan masalah dengan segera, mencari pemecahan yang didasarkan pada logika dan mencapai kesepakatan mengenai apa yang dilakukan untuk menghadapi masalahnya.

- d) Mendapatkan informasi dan pengetahuan

Keluarga yang berbasis kognitif berespon terhadap stres dengan mencari pengetahuan dan informasi yang berkenaan dengan stresor yang dihadapi. Orang tua yang secara aktif mengatasi masalah menjadi orang tua dengan mencari informasi baru dan sumber lain yang dapat memberikan hasil yang positif.

3) Strategi komunikasi

a) Terbuka dan jujur

Komunikasi yang baik sangat penting bagi fungsi keluarga, akan tetapi hal ini menjadi lebih penting selama periode stres dan krisis keluarga. Anggota keluarga yang menunjukkan keterbukaan, kejujuran, pesan yang jelas, dan perasaan serta afeksi yang lebih besar dibutuhkan pada masa ini (Oliver, 1998; Walsh, 1998 dalam Friedman, 2010). Satir (1998) dalam Friedman (2010) mengamati bahwa komunikasi dalam keluarga yang fungsional adalah langsung, terbuka, jujur dan jelas. Keterbukaan adalah komunikatif dalam berbagi ide dan perasaan.

b) Menggunakan humor dan tawa

Studi mengenai *resiliency* menekankan bahwa humor tidak terhitung nilainya dalam mengatasi penderitaan (Walsh, 1998 dalam Friedman, 2010). Humor tidak hanya dapat mendorong semangat, humor juga dapat menyokong sistem imun seseorang dalam mendorong penyembuhan. Humor dapat membantu memperbaiki sikap keluarga terhadap masalahnya dan perawatan kesehatan serta mengurangi kecemasan dan ketegangan mereka. Wooten (1996) dalam Friedman (2010) menegaskan bahwa humor dan tawa dapat dipandang sebagai alat perawatan diri untuk mengatasi stres karena kemampuan untuk tertawa dapat memberikan seseorang perasaan memiliki kekuatan terhadap situasi.

b. Strategi koping keluarga eksternal

Strategi koping keluarga eksternal terdiri dari:

1) Strategi komunitas: memelihara jaringan aktif dengan komunitas

Hubungan komunitas yang kreatif dapat dibuat untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, karena keluarga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anggota dan kelompoknya sendirian tanpa peningkatan sumber lain.

2) Memanfaatkan sistem dukungan sosial

Memanfaatkan sistem dukungan sosial dalam jaringan sosial keluarga adalah strategi keluarga eksternal yang sangat penting. Dukungan sosial keluarga adalah proses yang terjadi selama masa hidup antara keluarga dan lingkungan sosialnya.

3) Dukungan spiritual

Kepercayaan spiritual dan religi individu dan keluarga merupakan inti dari semua koping dan adaptasi keluarga (Walsh, 1998; Wright et al., 1996 dalam Friedman, 2010). Kepercayaan sekuler inti dan suci dapat menempatkan individu dan keluarga pada putaran luasnya kebesaran yang tidak diketahui.

2.4 Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga

Keluarga menurut WHO (1969) dalam Jhonson (2010) adalah kumpulan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan,

keutuhan, informasi dan pendapat (McCubbin & Dahl, 1985 dalam Friedman, 2010). Galvin dan Brommel (1986) dalam Friedman (2010) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu simbolis, proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda, begitu pula setiap keluarga memiliki cara komunikasi yang berbeda dan unik.

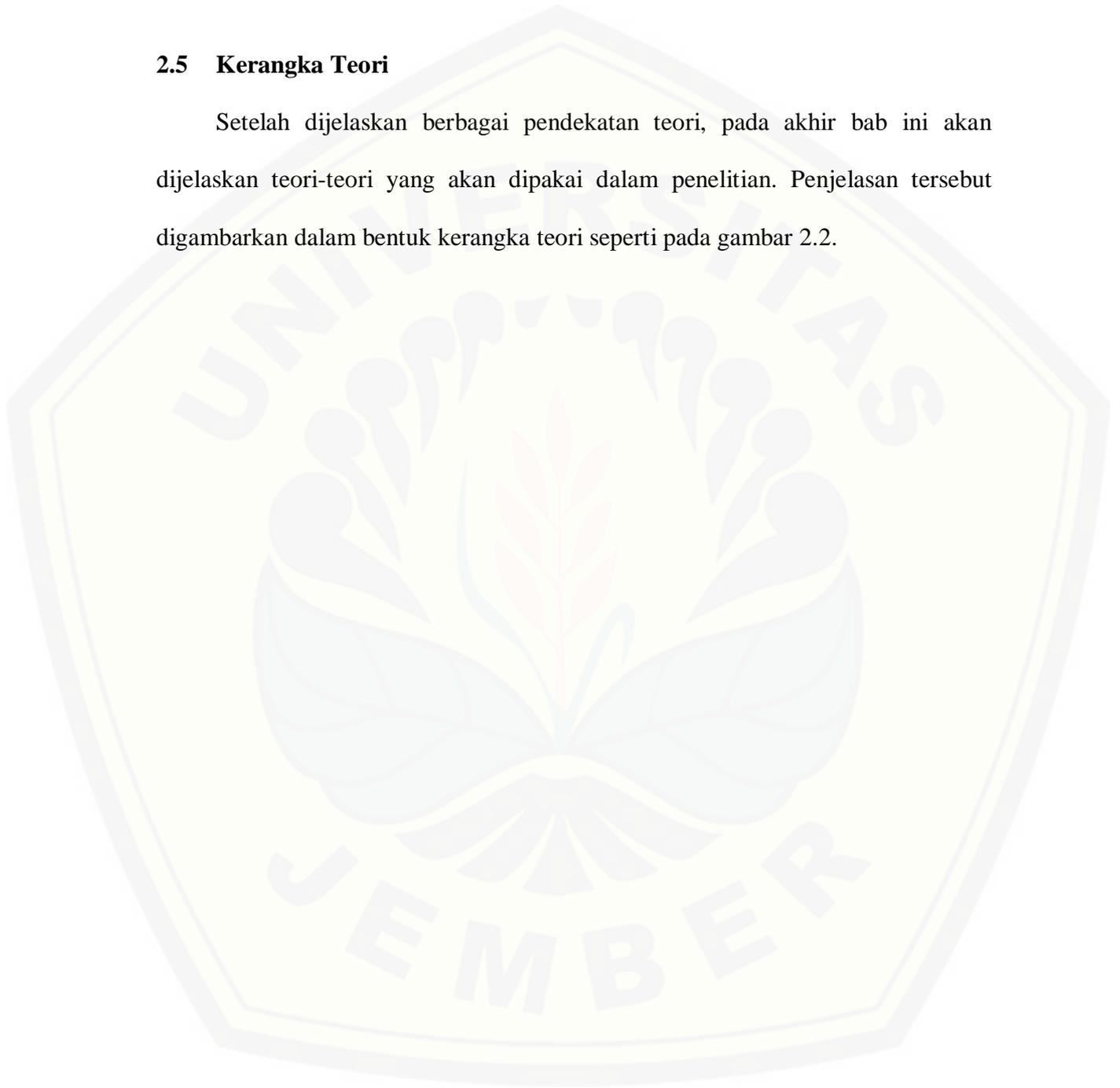
Komunikasi yang jelas dan fungsional antara anggota keluarga merupakan alat yang penting untuk mempertahankan lingkungan yang kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri serta menginternalisasikannya. Masalah komunikasi yang problematis dalam keluarga terjadi dimana-mana, Watzlawic dan rekan (1967), peneliti komunikasi keluarga, memperkirakan bahwa 85% dari semua pesan yang dikirimkan di dalam keluarga adalah salah paham (Friedman, 2010). Masalah komunikasi yang dihadapi keluarga bisa timbul setiap saat, jika keluarga tidak bisa menggunakan komunikasi yang fungsional dalam keluarga, karena setiap saat keluarga akan menghadapi banyak hal yang berkaitan dengan pencapaian fungsi dan tujuan dalam keluarga tersebut.

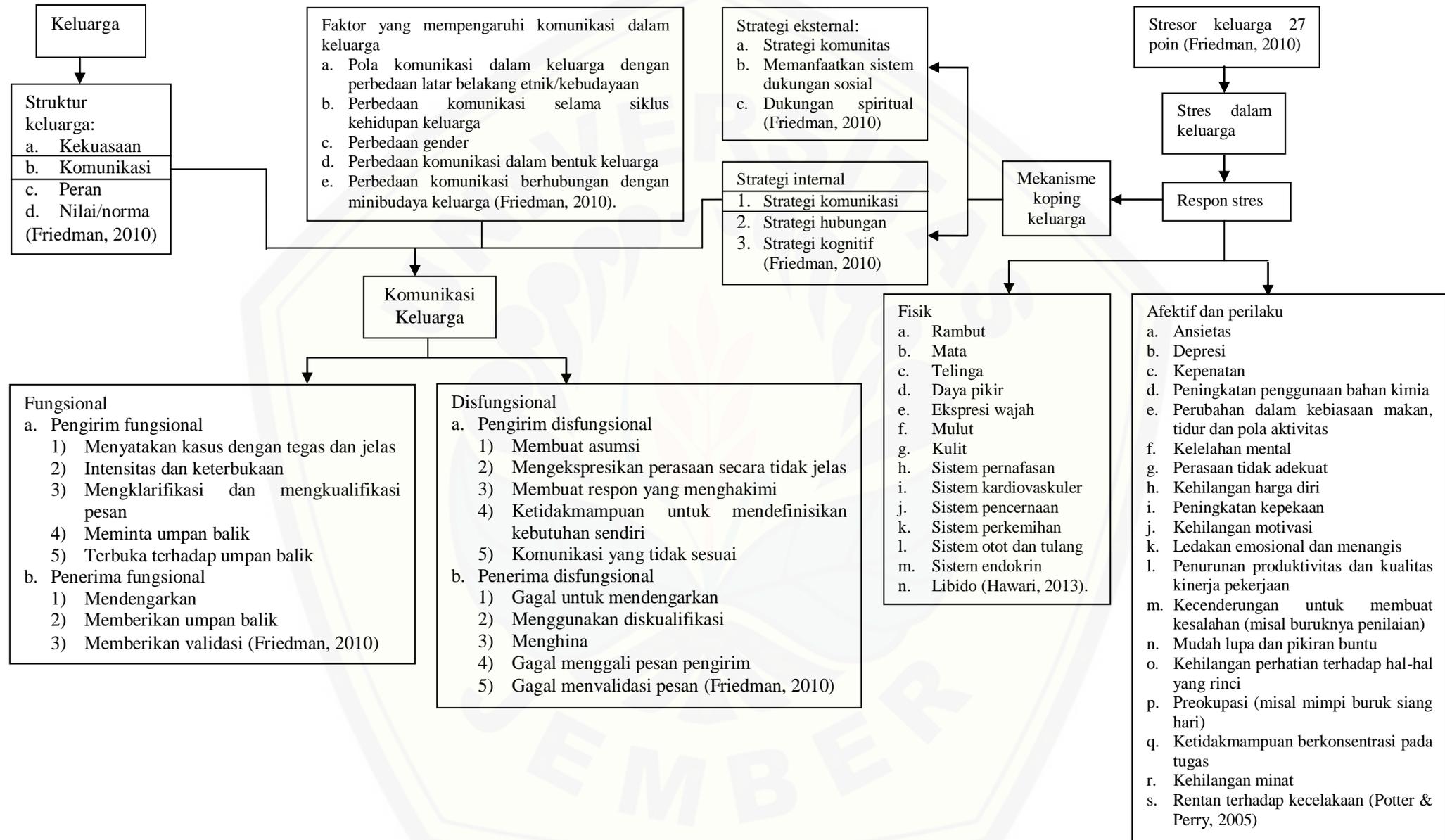
Stimulus yang timbul dalam keluarga dapat menjadikan keluarga dalam keadaan stres, hal tersebut dapat disebut sebagai stresor bagi keluarga. Stres dalam keluarga secara konstan membuat keluarga menghadapi kebutuhan untuk memodifikasi persepsi dan kehidupan mereka. Stimulus perubahan ini berasal dari dalam dan luar. Stres yang dihadapi oleh keluarga dapat diatasi dengan menggunakan metode strategi koping. Strategi koping keluarga terdiri dari strategi

koping internal dan eksternal, dalam strategi koping internal keluarga dapat digunakan strategi komunikasi yang fungsional.

2.5 Kerangka Teori

Setelah dijelaskan berbagai pendekatan teori, pada akhir bab ini akan dijelaskan teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian. Penjelasan tersebut digambarkan dalam bentuk kerangka teori seperti pada gambar 2.2.



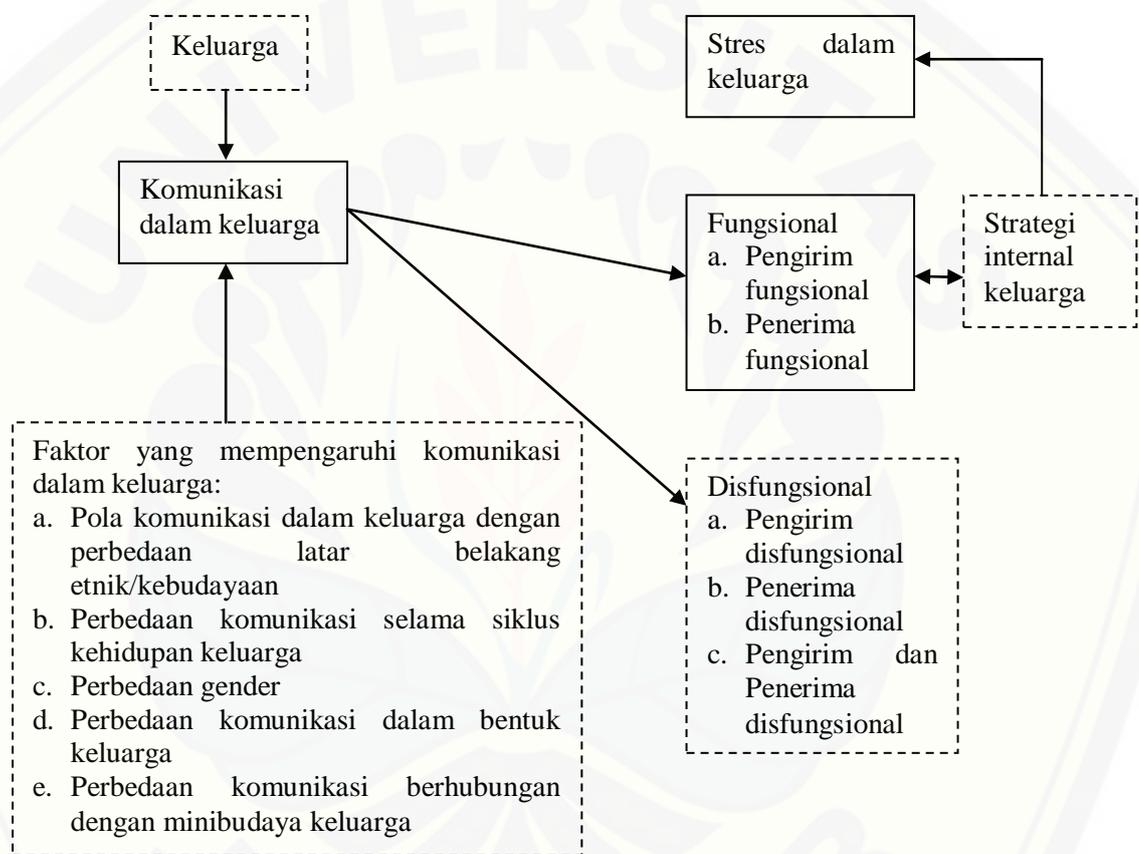


Gambar 2.2 Kerangka teori tentang keterkaitan komunikasi fungsional dalam keluarga dengan stres dalam keluarga

BAB 3. KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Keterangan:

- = diteliti
- = tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan komunikasi fungsional dalam keluarga dengan stres dalam keluarga

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Hipotesis alternatif adalah (H_a/H_1) adalah hipotesis penelitian. Hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh dan perbedaan antara dua atau lebih variabel (Nursalam, 2008). Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

BAB 4. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi yang fungsional dengan stres dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional* yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen (komunikasi fungsional) dan dependen (stres dalam keluarga) hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2008).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi penelitian

Populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Hidayat, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang ada di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso yaitu sebanyak 3.207 keluarga.

4.2.2 Sampel penelitian

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2003). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan

yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) (Nursalam, 2008).

Penghitungan besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan

rumus sebagai berikut (Riyanto, 2013):

$$n = \frac{NZ_{(1-\alpha)}^2 P(1-P)}{Nd^2 + Z_{(1-\alpha)}^2 P(1-P)}$$

$$n = \frac{(3207) (1,96)^2 0,5 (1-0,5)}{(3207) (0,1)^2 + (1,96)^2 0,5 (1-0,5)}$$

$$n = 93,24$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

$Z_{(1-\alpha)}^2$: nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung tingkat kepercayaan (TK) 95%=1,96

d : besar penyimpangan 0,1

P : proporsi kejadian, jika tidak diketahui dianjurkan 0,5

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 94 keluarga, dengan rumus

rincian pengambilan sampelnya sebagai berikut:

Responden	: $\frac{\text{Jumlah KK dalam RW}}{\text{Jumlah KK dalam Kelurahan}} \times \text{sampel}$
-----------	---------------------------------------------------------------------------------------------

RW 001 : $\frac{618}{3207} \times 94 = 20$ responden

RW 002 : $\frac{147}{3207} \times 94 = 5$ responden

RW 003 : $\frac{301}{3207} \times 94 = 9$ responden

RW 004 : $\frac{220}{3207} \times 94 = 7$ responden

RW 005 : $\frac{293}{3207} \times 94 = 9$ responden

RW 006	: $\frac{368}{3207} \times 94 = 11$ responden
RW 007	: $\frac{342}{3207} \times 94 = 11$ responden
RW 008	: $\frac{457}{3207} \times 94 = 14$ responden
RW 009	: $\frac{246}{3207} \times 94 = 8$ responden

4.2.3 Kriteria subjek penelitian

Adapun kriteria subjek penelitian yang diperlukan terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2008). Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Keluarga yang tercatat sebagai warga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso
- 2) Bapak, ibu dan anak tinggal serumah (sampel penelitian diberikan pada orang yang paling banyak memberikan peran pada keluarga, misal ibu rumah tangga)
- 3) Termasuk keluarga tradisional (menikah sah)
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2008). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Keluarga besar (*extended family*)
- 2) Keluarga non tradisional
- 3) Tidak bersedia menjadi subjek penelitian

4.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondosowo Kabupaten Bondowoso.

4.4 Waktu Penelitian

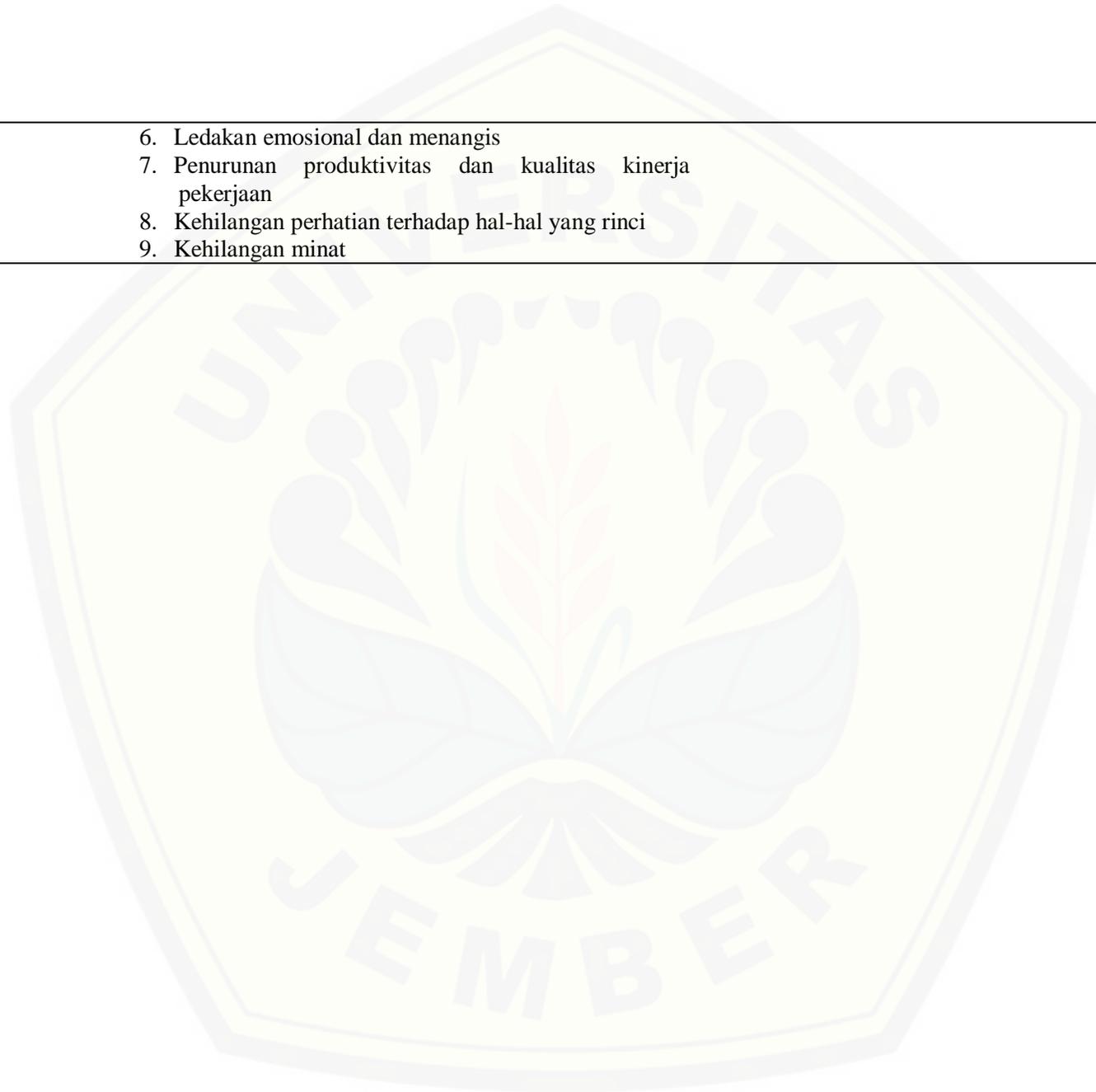
Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2015. Waktu penelitian ini dihitung mulai dari pembuatan proposal sampai penyusunan laporan penelitian.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dapat dilihat pada tabel 4.1

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter/indikator	Alat ukur	Skala	Hasil
1	Variabel bebas: Komunikasi fungsional	Perkataan yang disampaikan dan diterima dengan jelas, tegas, terbuka dan mudah dipahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan kasus dengan tegas dan jelas 2. Intensitas dan keterbukaan 3. Mengklarifikasi dan mengkualifikasi pesan 4. Meminta umpan balik 5. Terbuka terhadap umpan balik 6. Mendengarkan 7. Memberikan umpan balik 8. Memberikan validasi (Friedman, 2010) 	Kuesioner	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> a. Komunikasi fungsional tidak efektif jika skor 20-50 b. Komunikasi fungsional efektif jika skor 51-80 (Riduwan, 2013)
2	Variabel terikat: Stres dalam keluarga	Kondisi anggota keluarga yang mengalami ketegangan dan tekanan akibat stresor	<p>Perubahan fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mata 2. Telinga 3. Daya pikir 4. Ekspresi wajah 5. Mulut 6. Kulit 7. Sistem pernafasan 8. Sistem kardiovaskuler 9. Sistem pencernaan 10. Sistem perkemihan (Hawari, 2013) <p>Perubahan afektif dan perilaku (Potter & Perry, 2005):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ansietas 2. Depresi 3. Kehilangan harga diri 4. Peningkatan kepekaan 5. Kehilangan motivasi 	Kuesioner	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> a. Tidak terdapat stres dalam keluarga jika nilai 15-28 b. Terdapat stres dalam keluarga jika nilai 0-14 (Riduwan, 2013).

-
6. Ledakan emosional dan menangis
 7. Penurunan produktivitas dan kualitas kinerja pekerjaan
 8. Kehilangan perhatian terhadap hal-hal yang rinci
 9. Kehilangan minat
-



4.6 Pengumpulan Data

4.6.1 Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berasal dari sumber data primer dan sekunder, dijelaskan sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer didapatkan dari hasil pengisian kuesioner kepada responden keluarga yang berada di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

b. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari data yang terdapat di kantor Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

4.6.2 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah kegiatan penelitian untuk melakukan pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian (Hidayat, 2003). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai komunikasi fungsional dan stres dalam keluarga. Pengumpul data memberikan arahan kepada responden untuk mengisi kuesioner, kemudian pengumpul data memberikan arahan jika responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner. Berikut ini alur pengambilan data yang dilakukan peneliti, antara lain:

- a. Peneliti yang telah mendapatkan izin dari pihak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember untuk melakukan penelitian melakukan koordinasi dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember untuk

mendapatkan surat pengantar pada pihak Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso yang memberikan surat pengantar ke Kecamatan Bondowoso.

- b. Kecamatan Bondowoso kemudian memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian di Kelurahan Dabasah.
- c. Peneliti meminta ijin kepada Kepala Kelurahan untuk melakukan penelitian dengan membawa surat pengantar dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan telah mendapat rekomendasi dari Kecamatan Bondowoso.
- d. Peneliti mendatangi ketua RW setempat untuk meminta ijin mengunjungi keluarga di sekitar ketua RW sebagai responden untuk pengambilan data.
- e. Peneliti mendatangi calon responden secara *door to door* untuk mengumpulkan data penelitian, selain itu peneliti juga mendatangi keluarga/calon responden yang sedang berkumpul bersama di halaman rumahnya di sekitar rumah ketua RW.
- f. Peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang pengisian kuesioner dan mengisi *informed consent* (surat persetujuan) sebagai tanda kesediaan untuk menjadi subjek penelitian dengan jaminan kerahasiaan atas jawaban yang diberikan.
- g. Peneliti kemudian mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden dan diperiksa kelengkapan pengisian kuesioner.
- h. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisis.

4.6.3 Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data/instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada variabel komunikasi fungsional keluarga alat yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori tentang komunikasi fungsional dalam keluarga. Kuesioner tentang komunikasi fungsional berjumlah 20 poin yang dinilai. Item pernyataan tersebut terdiri pernyataan positif (*favourable*) yang sistem penilaiannya bila jawaban selalu=4, sering=3, pernah=2 dan tidak pernah=1, sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavourable*) sistem penilaiannya bila jawaban selalu=1, sering=2, pernah=3 dan tidak pernah=4.

Semua hasil penilaian tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi fungsional dan komunikasi disfungsional dengan menggunakan pendekatan Sturgess (Riduwan, 2013). Penilaian kuesioner komunikasi fungsional dalam keluarga mempunyai nilai minimal 20 dan nilai maksimal 80 dengan rentang jarak 60 sehingga cara pengkategorianya sebagai berikut:

$$\text{Interval setiap kategori} = \frac{\text{rentang jarak}}{\text{banyak kategori}}$$
$$\text{Interval setiap kategori} = 60:2 = 30$$

Jadi hasil pengkategorianya komunikasi fungsional tidak efektif jika rentang nilai 20-50, dan komunikasi fungsional efektif jika rentang nilai 51-80.

Variabel stres dalam keluarga diukur dengan menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti, sebelum mengisi kuesioner tentang stres, terlebih dahulu mengisi kuesioner stresor menurut McCubbin, Patterson & Wilson (1983) dalam Friedman (2010) yang berisi 27 poin. Hasil penilaian pada variabel ini

dikategorikan menjadi dua yaitu terdapat stres dalam keluarga dan tidak terdapat stres dalam keluarga.

Semua hasil penilaian tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu adanya stres dalam keluarga dan tidak adanya stres dalam keluarga. Pada pernyataan tersebut ada item pernyataan tersebut terdiri pernyataan positif (*favourable*) yang sistem penilaiannya bila jawaban ya=1 dan tidak=0, sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavourable*) sistem penilaiannya bila jawaban ya=0 dan tidak=1. Penilaian kuesioner stres dalam keluarga mempunyai nilai minimal 0 dan nilai maksimal 28, jika nilai 0-14 maka terdapat stres dalam keluarga sedangkan jika nilai 15-28 tidak terdapat stres dalam keluarga.

4.6.4 Uji validitas dan uji reliabilitas

Pengamatan dan pengukuran dalam penelitian harus memperhatikan beberapa hal antara lain validitas (kesahihan) menyatakan apa yang seharusnya diukur dan reliabilitas (keandalan).

a. Uji validitas

Prinsip validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data (Nursalam, 2008). Uji validitas untuk kuesioner menggunakan rumus uji korelasi *pearson product moment* (r) yaitu dengan membandingkan antara skor nilai setiap item pernyataan dengan skor total kuesioner. Nilai korelasi untuk tiap-tiap pernyataan dikatakan signifikan dapat dilihat dari perbandingan r hitung

dengan r tabel. Bila (r) hitung $\geq (r)$ tabel artinya item pernyataan tersebut valid, jika (r) hitung $\leq (r)$ tabel maka dinyatakan tidak valid (Riyanto, 2013).

Hasil uji validitas pada instrumen komunikasi fungsional memperlihatkan bahwa dari 26 pernyataan terdapat 20 pernyataan yang valid dan 6 pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang valid memiliki nilai r hitung $>$ dari r tabel sedangkan pernyataan yang tidak valid memiliki r hitung $<$ dari r tabel (r tabel = 0,444). Pernyataan yang tidak valid dihapus karena semua indikator terwakili oleh pernyataan yang valid. Hasil uji validitas yang dilakukan pada 20 keluarga di Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Instrumen komunikasi fungsional dalam keluarga sebelum dan sesudah uji validitas di Desa Pancoran 13 Mei 2015

Variabel	Indikator	Sebelum		Sesudah	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Komunikasi fungsional	1. Menyatakan kasus dengan tegas dan jelas	1, 21	10, 19	1, 21	19
	2. Intensitas dan keterbukaan	2, 16	12, 22	2	12, 22
	3. Mengklarifikasi dan mengkualifikasi pesan	4, 17	13	4, 17	-
	4. Meminta umpan balik	3	9	3	9
	5. Terbuka terhadap umpan balik	5, 24	11, 15	5, 24	11
	6. Mendengarkan	6	25	-	25
	7. Memberikan umpan balik	8	14, 20	8	20
	8. Memberikan validasi (Friedman, 2010)	7, 18	23, 26	7, 18	23, 26
Total		13	13	11	9

Hasil uji validitas pada instrumen stres dalam keluarga memperlihatkan bahwa dari 40 pernyataan terdapat 28 pernyataan yang valid dan 12 pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang valid memiliki nilai r hitung $>$ dari r tabel sedangkan pernyataan yang tidak valid memiliki r hitung $<$ dari r tabel (r tabel =

0,444). Pernyataan yang tidak valid dihapus karena semua indikator terwakili oleh pernyataan yang valid.

Tabel 4.3 Instrumen stres dalam keluarga sebelum dan sesudah uji validitas di Desa Pancoran 13 Mei 2015

Variabel	Indikator	Sebelum		Sesudah	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Stres dalam keluarga	Perubahan pada fungsi:				
	1. Mata		4		4
	2. Telinga		10		10
	3. Daya pikir	20	11	20	-
	4. Ekspresi wajah	18	9	18	9
	5. Mulut	28	13	-	13
	6. Kulit	29	2	29	-
	7. Sistem pernafasan	21	3	21	3
	8. Sistem kardiovaskuler	17	8	17	-
	9. Sistem pencernaan	27	15,26,30	27	15
	10. Sistem perkemihan (Hawari, 2013)	16	6	16	6
	Perubahan pada emosional dan perilaku stres (Potter & Perry, 2005):				
	1. Ansietas	31	40	31	40
	2. Depresi	7	1,35	7	1, 35
	3. Kehilangan harga diri	12	5	12	5
	4. Peningkatan kepekaan	19	14	-	14
	5. Kehilangan motivasi	22	32	22	-
	6. Ledakan emosional dan menangis	24	39,34	24	-
	7. Penurunan produktivitas dan kualitas kinerja pekerjaan	25	37	25	-
	8. Kehilangan perhatian terhadap hal-hal yang rinci	38	33	38	-
9. Kehilangan minat	36	23	36	23	
Total		17	23	15	13

b. Uji reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan (Nursalam, 2008). Uji reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*, apabila $r\ \alpha > r\ \text{tabel}$ maka dinyatakan reliabel (Riyanto, 2013).

Uji reliabilitas instrumen dilakukan pada 20 keluarga di Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso pada tanggal 13 Mei 2015.

Pernyataan yang valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Hasil pengujian alat ukur komunikasi fungsional didapatkan nilai $r_{\alpha} = 0,957$ ($r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$), sehingga semua pernyataan dinyatakan reliabel. Alat ukur stres dalam keluarga didapatkan nilai $r_{\alpha} = 0,977$ sehingga semua pernyataan pada instrumen stres dalam keluarga dinyatakan reliabel.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 *Editing*

Proses *editing* adalah melakukan pemeriksaan daftar pernyataan yang telah diserahkan oleh responden dengan memeriksa jawaban yang telah diisi oleh responden dan kelengkapan isi kuesioner (Riyanto, 2013).

4.7.2 *Coding*

Proses *coding* adalah mengubah data berbentuk huruf menjadi bentuk angka (Riyanto, 2013). Pengklarifikasian dilakukan dengan cara memberi kode pada jawaban yang telah diisi. Pemberian kode pada penelitian ini meliputi:

- a. Jenis kelamin
 - 1) Laki-laki = 1
 - 2) Perempuan = 2
- b. Posisi dalam keluarga
 - 1) Ayah = 1

2) Ibu = 2

c. Pendidikan

1) Tidak tamat sekolah = 1

2) SD = 2

3) SMP = 3

4) SMA = 4

5) Sarjana = 5

6) Pasca sarjana = 6

d. Latar belakang budaya

1) Jawa = 1

2) Madura = 2

3) Jawa-madura = 3

4) Lain-lain = 4

e. Penghasilan perbulan

1) 500.000 = 1

2) 500.000-1.000.000 = 2

3) 1.000.000-1.500.000 = 3

4) 1.500.000-2.000.000 = 4

5) $\geq 2.000.000$ = 5

f. Lingkungan rumah

1) Perumahan = 1

2) Padat penduduk = 2

3) Lingkungan sepi = 3

- g. Komunikasi fungsional
 - 1) Komunikasi fungsional efektif = 1
 - 2) Komunikasi fungsional tidak efektif = 0
- h. Stres dalam keluarga
 - 1) Tidak terdapat stres dalam keluarga = 1
 - 2) Terdapat stres dalam keluarga = 0

4.7.3 *Processing/ Entry*

Jawaban yang sudah diberi kode kemudian diproses dengan pengolahan melalui komputer (Riyanto, 2013).

4.7.4 *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di entry apakah terdapat kesalahan atau tidak (Riyanto, 2013).

4.7.5 Teknik analisis data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *univariat* dan analisis *bivariat*:

a. Analisis *univariat*

Analisis *univariat* digunakan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel yang akan diteliti. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada data numerik digunakan nilai mean, median dan standar deviasi. Pada data kategorik digunakan distribusi frekuensi dengan ukuran

presentase atau proporsi. Analisis *univariat* pada umumnya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Riyanto, 2013).

Analisis *univariat* pada penelitian ini dilakukan pada karakteristik responden yang meliputi usia, usia pernikahan keluarga yang disajikan dalam bentuk *mean*, *median*, *maksimum minimum* dan *standart deviasi*. Jenis data pada jenis kelamin, posisi dalam keluarga, pendidikan terakhir, latar belakang budaya keluarga, penghasilan keluarga perbulan dan kondisi lingkungan rumah ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

b. Analisis *bivariat*

Analisis *bivariat* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen komunikasi fungsional dan variabel dependen stres dalam keluarga sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji statistik. Skala pengukuran dari penelitian ini adalah skala ordinal yang dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan adalah jika *p value* < 0,05 maka H_a diterima dan jika *p value* > 0,05 maka H_a ditolak (Nursalam, 2008).

4.8 Etika Penelitian

Masalah etika dalam penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia (Hidayat, 2003). Berikut prinsip etis dalam penelitian (Nursalam, 2008) meliputi:

4.8.1 Prinsip manfaat

Penelitian yang dilakukan harus dilaksanakan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada responden jika penelitian yang dilakukan menggunakan tindakan khusus. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian harus dihindarkan dari kondisi yang menguntungkan maupun merugikan. Responden harus diberi penjelasan tentang penelitian. Peneliti harus berhati-hati mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang akan berakibat pada responden. Setelah keluarga calon responden diberi penjelasan tentang penelitian, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesediaan keluarga untuk menjadi responden.

4.8.2 Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)

Responden dalam penelitian harus diperlakukan secara manusiawi, responden mempunyai hak untuk bersedia atau tidak menjadi responden, tanpa adanya sanksi atau ancaman. Responden harus mendapatkan informasi yang jelas dari peneliti dan mendapatkan lembar persetujuan (*informed consent*) jika responden bersedia. Setelah keluarga calon responden menyetujui untuk menjadi subyek penelitian, kemudian responden diminta untuk menandatangani lembar *consent* sebagai bentuk persetujuan menjadi subyek penelitian.

4.8.3 Prinsip keadilan (*right to justice*)

Responden harus diperlakukan secara adil baik sebelum, saat maupun sesudah penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila responden tidak bersedia menjadi subjek penelitian. Responden dalam penelitian juga mempunyai hak

untuk dilindungi kerahasiaannya, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonymity*), dan rahasia (*confidentiality*). Pada penelitian ini, tidak terdapat nama ataupun inisial, hanya terdapat kode responden untuk menjaga kerahasiaan responden.



BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Dabasah adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dengan jumlah penduduk sebanyak 10.115 jiwa dan 3.207 KK. Kelurahan Dabasah berada tepat di area perkotaan Kabupaten Bondowoso dengan luas 107 ha, selain itu terdapat tempat-tempat penting yang masuk di wilayah Kelurahan Dabasah antara lain adalah kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso dan Polisi Resort Bondowoso.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis univariat

Analisis univariat pada data numerik (usia dan usia pernikahan) menggunakan nilai *mean*, *median*, standar deviasi, minimal, dan maksimal. Analisis univariat pada data kategorik (jenis kelamin, posisi dalam keluarga, pendidikan terakhir, latar belakang budaya, penghasilan perbulan dan lingkungan rumah) menggunakan distribusi frekuensi. Berikut ini analisa univariat dari data-data tersebut:

a. Karakteristik keluarga

Rerata keluarga berdasarkan usia dan usia pernikahan dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Rerata Keluarga Menurut Usia dan Usia Pernikahan di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

No	Karakteristik Keluarga	Mean	Median	SD	Minimal-Maksimal
1	Usia (tahun)	35,85	34,50	9,453	23-73
2	Usia pernikahan (tahun)	13,29	12,00	9,234	1-50

Hasil penelitian pada tabel 5.1 tentang distribusi keluarga menurut usia diperoleh bahwa usia termuda dari keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso adalah 23 tahun dan usia tertua keluarga adalah 73 tahun. Usia rata-rata keluarga adalah 35,85 tahun, usia tengah keluarga adalah 34,50 tahun dengan standar deviasi 9,453 tahun.

Hasil penelitian pada tabel 5.1 tentang distribusi keluarga menurut usia pernikahan diperoleh bahwa usia pernikahan termuda yaitu 1 tahun dan tertua 50 tahun. Usia pernikahan rata-rata keluarga adalah 13,29 tahun, nilai tengah usia pernikahan adalah 12 tahun dengan standar deviasi 9,234 tahun.

Distribusi keluarga menurut jenis kelamin, posisi dalam keluarga, pendidikan terakhir, latar belakang budaya, penghasilan perbulan, dan lingkungan rumah dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Keluarga Menurut Jenis Kelamin, Posisi dalam Keluarga, Pendidikan Terakhir, Latar Belakang Budaya, Penghasilan Perbulan, dan Lingkungan Rumah 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

No.	Karakteristik Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	4	4,3
	b. Perempuan	90	95,7
2.	Posisi dalam keluarga		
	a. Ayah	4	4,3
	b. Ibu	90	95,7
3.	Pendidikan terakhir		
	a. SD	3	3,2
	b. SMP	33	35,1
	c. SMA/SMK	49	52,1
	d. Sarjana	8	8,1
	e. Pasca sarjana	1	1,1
4.	Latar belakang budaya		
	a. Jawa	32	34,0
	b. Madura	47	50,0
	c. Jawa-madura	15	16,0
5.	Penghasilan perbulan		
	a. 500.000	15	16,0
	b. 500.000-1.000.000	27	28,7
	c. 1.000.000-1.500.000	32	34,0
	d. 1.500.000-2.000.000	15	16,0
	e. \geq 2.000.000	5	5,3
6.	Lingkungan rumah		
	a. Perumahan	3	3,2
	b. Padat penduduk	91	96,8

Distribusi keluarga menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa keluarga terbanyak dan pemberi peran yang besar dalam keluarga adalah seorang perempuan (ibu/istri) yaitu sebanyak 90 keluarga (95,7%). Distribusi keluarga menurut pendidikan terakhir menunjukkan tingkat pendidikan keluarga terbanyak yaitu SMA sebanyak 49 keluarga (52,1%). Distribusi keluarga berdasarkan latar belakang budaya keluarga terbanyak yaitu dengan latar belakang budaya Madura sebanyak 47 keluarga (50%). Distribusi keluarga berdasarkan penghasilan perbulan terbanyak ada pada rentang 1.000.000-1.500.000 yaitu sebanyak 32

keluarga (34%). Berdasarkan karakteristik lingkungan rumah keluarga terbanyak terdapat pada lingkungan padat penduduk yaitu sebanyak 91 keluarga (96,8%).

5.1.2 Komunikasi fungsional

Hasil penelitian tentang komunikasi fungsional dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Komunikasi Fungsional di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

No	Komunikasi fungsional	F	%
1	Komunikasi fungsional tidak efektif	7	7,4
2	Komunikasi fungsional efektif	87	92,6

Variabel komunikasi fungsional dikategorikan menggunakan rentang jarak nilai. Skor terendah pada variabel komunikasi fungsional adalah 20 dan skor tertinggi adalah 80, sedangkan rentang nilainya 60. Peneliti mengkategorikan komunikasi fungsional menjadi dua macam yaitu komunikasi fungsional efektif jika skor yang dicapai 51-80 dan komunikasi fungsional tidak efektif jika skor yang dicapai 20-50. Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga adalah keluarga dengan komunikasi fungsional efektif yaitu sebanyak 87 keluarga (92,6%) dan keluarga dengan komunikasi fungsional tidak efektif yaitu sebanyak 7 keluarga (7,4%).

Komunikasi fungsional dalam penelitian ini terdiri dari 8 indikator. Distribusi frekuensi keluarga berdasarkan indikator komunikasi fungsional dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Indikator Komunikasi Fungsional di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

Indikator Komunikasi Fungsional	Efektif		Tidak efektif	
	F	%	F	%
1. Menyatakan kasus dengan tegas dan jelas	72	76,5	22	23,5
2. Intensitas dan keterbukaan	76	81,0	18	19,0
3. Mengklarifikasi dan mengkualifikasi pesan	90	95,8	4	4,2
4. Meminta umpan balik	93	98,9	1	1,1
5. Terbuka terhadap umpan balik	92	97,8	2	2,2
6. Mendengarkan	93	98,9	1	1,1
7. Memberikan umpan balik	90	95,8	4	4,2
8. Memberikan validasi	89	94,6	5	5,4

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa indikator meminta umpan balik dan mendengarkan adalah indikator komunikasi fungsional keluarga dengan jumlah efektif tertinggi yaitu sebanyak 93 keluarga (98,9%), berarti hal ini menunjukkan bahwa komponen komunikasi yang paling efektif dalam keluarga adalah meminta umpan balik dan mendengarkan. Indikator dengan distribusi frekuensi tertinggi tidak efektif pada tabel 5.4 adalah menyatakan kasus dengan tegas dan jelas yaitu sebanyak 22 keluarga (23,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga saat melakukan komunikasi ke sesama anggotanya kurang efektif saat menyatakan kasus dengan tegas dan jelas.

5.1.3 Stres dalam keluarga

Stresor keluarga dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Stresor dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

Stresor keluarga	F	%
1. Kematian seorang anak	11	11,7
2. Kematian salah satu orang tua atau pasangan	25	26,6
3. Anak laki-laki atau perempuan yang sudah menikah berpisah/bercerai	2	2,1
4. Pasangan/orang tua berpisah/bercerai	1	1,1
5. Seorang anggota mengalami cacat fisik atau sakit kronik	3	3,2
6. Peningkatan kesulitan dalam mengelola anggota yang sakit kronik atau cacat	2	2,1
7. Peningkatan tanggung jawab untuk memberikan bantuan asuhan langsung/finansial kepada orang tua suami/istri	11	11,7
8. Seorang anggota tampak memiliki masalah emosional	3	3,2
9. Peningkatan kesulitan mengatur anak remaja	4	4,3
10. Seorang anggota melahirkan atau mengadopsi anak	13	13,8
11. Seorang anggota mengalami keguguran	10	10,6
12. Seorang anggota kehilangan atau berhenti dari pekerjaan	5	5,3
13. Seorang anggota pensiun dari pekerjaan	2	2,1
14. Mencari tunjangan kesejahteraan	14	14,9
15. Seorang anggota memulai sebuah usaha baru	22	23,4
16. Perubahan pasar agrikultur atau pasar saham, yang mengganggu penghasilan keluarga	9	9,6
17. Anggota dewasa muda keluar dari rumah	3	3,2
18. Seorang anggota menikah	7	7,5
19. Seorang anggota pindah kembali ke rumah atau orang baru pindah ke dalam rumah tangga	1	1,1

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa stresor terbanyak pada keluarga di Kelurahan Dabasah adalah kematian salah satu orang tua/pasangan sebanyak 25 keluarga (26,6%). Stresor dengan jawaban paling rendah adalah pasangan/orang tua berpisah/bercerai dan seorang anggota pindah kembali ke rumah atau orang baru pindah ke dalam rumah yaitu sebanyak 1 keluarga (1,1%). Stresor keluarga yang terdapat dalam penelitian ini ada 19 stresor yang teridentifikasi, serta ada 8 stresor yang tidak ditemukan dalam penelitian ini atau jumlahnya 0.

Hasil penelitian tentang stres dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

No	Stres dalam Keluarga	F	%
1.	Terdapat stres dalam keluarga	21	22,3
2.	Tidak terdapat stres dalam keluarga	73	77,7

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan bahwa distribusi frekuensi keluarga adalah sebagian besar tidak terdapatnya stres dalam keluarga yaitu sebanyak 73 keluarga (77,7%), sedangkan keluarga yang terdapat stres yaitu sebanyak 21 keluarga (22,3%).

Stres dalam keluarga pada penelitian ini terdiri dari 19 indikator. Distribusi frekuensi keluarga berdasarkan indikator stres dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Keluarga Berdasarkan Indikator Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

Indikator Stres dalam Keluarga	Stres		Tidak stres	
	F	%	F	%
Perubahan fisik				
1. Mata	37	39,4	57	60,6
2. Telinga	33	35,1	61	64,9
3. Daya pikir	36	38,3	58	61,7
4. Ekspresi wajah	28	29,8	66	70,2
5. Mulut	45	47,9	49	52,1
6. Kulit	36	38,3	58	61,7
7. Sistem pernafasan	38	40,4	56	59,6
8. Sistem kardiovaskuler	42	44,7	52	55,3
9. Sistem pencernaan	45	47,9	49	52,1
10. Sistem perkemihan	41	43,6	53	56,4
Perubahan afektif dan perilaku				
11. Ansietas	45	47,9	49	52,1
12. Depresi	45	47,9	49	52,1
13. Kehilangan harga diri	36	38,3	58	61,7
14. Peningkatan kepekaan	47	50,0	47	50,0
15. Kehilangan motivasi	24	25,5	70	74,5
16. Ledakan emosional dan menangis	43	45,7	51	54,3
17. Penurunan produktivitas dan kualitas kinerja pekerjaan	44	46,8	50	53,2
18. Kehilangan perhatian terhadap hal-hal yang rinci	35	37,2	59	62,8
19. Kehilangan minat	42	44,7	52	55,3

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa indikator peningkatan kepekaan adalah indikator stres dalam keluarga dengan jumlah jawaban sebanyak 47 keluarga (50%) dan merupakan indikator dengan frekuensi jawaban stres tertinggi, sedangkan kehilangan motivasi adalah indikator stres dengan jawaban tidak stres tertinggi yaitu sebanyak 70 keluarga (74,5%).

5.1.4 Hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga

Hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8 Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso 28 Mei-6 Juni 2015 (n=94)

Komunikasi fungsional	Stres dalam keluarga				OR (95%CI)	P Value		
	Stres		Tidak stres				Total	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%			Σ	%
Fungsional tidak efektif	4	4,3	3	3,2	7	7,5	5,49	0,042
Fungsional efektif	17	18,0	70	74,5	87	92,5		
Total	21	22,3	73	77,7	94	100		

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa proporsi keluarga yang memiliki komunikasi fungsional tidak efektif dan terdapat stres yaitu sebanyak 4 keluarga (4,3%), komunikasi fungsional tidak efektif dan tidak terdapat stres dalam keluarga yaitu sebanyak 3 keluarga (3,2%). Keluarga yang memiliki komunikasi fungsional yang efektif dan terdapat stres dalam keluarga yaitu sebanyak 17 keluarga (18%), keluarga yang memiliki komunikasi fungsional efektif dan tidak terdapat stres dalam keluarga yaitu sebanyak (74,5%).

Hasil uji statistik yang diperoleh berdasarkan uji *Chi-square* dengan membaca hasil *Fisher's Exact Test* dikarenakan salah satu sel nilai ekspektasinya kurang dari 5 yaitu terdapat pada sel a dengan nilai 1,56, nilai *p value* = 0,042 ($\alpha \leq 0,05$), artinya ada hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga. Tabel tersebut juga mencantumkan nilai OR yaitu sebesar 5,49 yang

artinya adalah keluarga yang memiliki komunikasi fungsional efektif berpeluang 5,49 kali untuk tidak terdapat stres dalam keluarganya.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Karakteristik keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

Hasil karakteristik keluarga yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi usia, usia pernikahan, jenis kelamin, posisi dalam keluarga, pendidikan terakhir, latar belakang budaya, penghasilan perbulan dan lingkungan rumah.

a. Usia

Data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa anggota keluarga yang memiliki peran paling besar adalah rata-rata berusia 35,85 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia anggota dalam keluarga dengan peran terbesar adalah usia dewasa dan produktif. Komunikasi dalam keluarga sangat beragam di sepanjang riwayat tahap perkembangan keluarga dan dengan perubahan yang sejalan dengan usia dan perkembangan individu anggota keluarga (Friedman, 2010). Keluarga secara konstan menghadapi kebutuhan untuk memodifikasi persepsi dan kehidupan mereka, tuntutan terus menerus memaksa keluarga untuk bertahan, berlanjut dan bertumbuh dengan adanya masalah yang dihadapi (Friedman, 2010). Semakin bertambah usia seorang anggota keluarga, maka akan semakin kompleks masalah yang dihadapi beserta solusi yang harus disiapkan dalam menghadapinya. Oleh karena itu, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin siap dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

b. Usia pernikahan

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel 5.1 usia pernikahan rata-rata yang terdapat pada keluarga adalah usia 13,29 tahun. Komunikasi keluarga beragam di sepanjang riwayat tahap perkembangan keluarga dan dengan perubahan yang sejalan dengan usia dan perkembangan individu anggota keluarga. Perkembangan anggota keluarga melalui tahap perkembangan individual dan semua orang yang menjadi lebih tua (Friedman, 2010). Kurangnya pengalaman terdahulu dalam menangani peristiwa yang menimbulkan stres, dapat meningkatkan persepsi tentang stres (Friedman, 2010). Usia pernikahan keluarga yang dijalani sudah berlangsung lebih dari satu dekade. Semakin lama usia pernikahan, maka keluarga akan memiliki tambahan pengalaman dalam menghadapi stres. Hal ini dapat membantu keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi hidup, serta menuntut keluarga untuk secara cepat dan tepat dalam mengambil solusi. Oleh karena itu, keluarga seharusnya dapat menjalin komunikasi yang fungsional efektif agar tidak terjadi stres dalam keluarga yang diakibatkan oleh komunikasi atau bahkan menjadikan komunikasi fungsional efektif sebagai salah satu solusi dalam menangani stres yang sedang dihadapi.

c. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa jenis kelamin dalam keluarga yang memiliki peran terbanyak dalam penelitian ini adalah 90 perempuan (95,7%). Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa seorang ibu memiliki peran paling besar dalam keluarganya. Seiring dengan gerakan wanita yang

berkembang pesat terhadap perbedaan gender dalam komunikasi (Friedman, 2010). Penelitian komunikasi gender pada pasangan suami-istri menunjukkan bahwa seorang istri/ibu memiliki sifat yang lebih sensitif dan responsif terhadap pesan, percakapan dan konflik (Friedman, 2010). Perempuan adalah pemelihara hubungan dalam keluarga, melibatkan pemeliharaan komunikasi, memfasilitasi kontak dan memantau hubungan keluarga (Hagestad, 1988 dalam Friedman, 2010). Seorang wanita juga memiliki perasaan yang lebih responsif terhadap apa yang dihadapi keluarganya, hal ini yang membuat wanita lebih mudah terkena stres daripada laki-laki. Perempuan memiliki sifat yang lebih responsif terhadap pesan, selain itu perempuan juga memiliki sifat yang lebih peka terhadap lingkungannya dan stres yang dihadapi oleh dirinya dan keluarganya.

d. Posisi dalam keluarga

Berdasarkan tabel 5.2 tentang posisi dalam keluarga sebagian besar adalah seorang ibu yaitu sebanyak 90 keluarga (95,7%). Hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu memiliki peran yang besar dalam keluarganya. Penelitian komunikasi gender pada pasangan suami-istri memperlihatkan bahwa istri dibandingkan dengan suami memiliki sifat lebih ekspresif, mengirimkan pesan lebih jelas, dan lebih sensitif serta responsif terhadap pesan dari suami selama percakapan dan konflik (Tompson & Walker, 1991 dalam Friedman, 2010). Seorang ibu biasanya menjadi peran penengah dalam keluarga (Friedman, 2010). Peran penting seorang ibu dalam keluarga bagi anggotanya antara lain adalah merawat anggota yang sedang mengalami sakit, pendidik serta

pemimpin kesehatan dalam keluarganya (Friedman, 2010). Adanya anggota keluarga yang sakit juga merupakan stresor bagi keluarga, terutama bagi ibu, karena seorang ibu adalah pemimpin kesehatan dalam keluarganya. Apabila ada anggota keluarganya yang sedang sakit, ibu akan memiliki stres yang lebih besar daripada anggota keluarga lainnya, karena menjadi penanggung jawab dalam kesehatan anggota keluarganya.

e. Pendidikan

Hasil penelitian pada tabel 5.2 menyebutkan bahwa terdapat 49 keluarga (52,1%) yang berpendidikan SMA/SMK. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan, seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan lebih sulit merespon daripada seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi (Musliha & Fatmawati, 2010). Keluarga yang berbasis kognitif akan berespon terhadap stres dengan mencari pengetahuan dan informasi yang berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapi (Friedman, 2010). Keluarga yang secara aktif mengatasi masalah menjadi keluarga yang mencari tahu informasi baru dan sumber lain yang dapat menghasilkan nilai positif dalam menghadapi masalah (Friedman, 2010). Keluarga dalam penelitian ini lebih dari 50% memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, ini menunjukkan pendidikan formal yang ditempuh sampai tingkat menengah, tidak menutup kemungkinan pendidikan non formal juga dimiliki oleh keluarga yang dapat membantu pengetahuan. Anggota keluarga yang dibekali dengan pendidikan formal dan informal yang baik, akan memiliki pengaruh besar dalam keluarganya, misalnya dalam cara berkomunikasi dalam

keluarga akan cenderung lebih efektif. Apabila sedang mengalami stres, seorang anggota keluarga akan mengedepankan solusi yang sifatnya lebih rasional dan mudah diterima orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin baik solusi permasalahan yang dipersiapkan.

f. Latar belakang budaya

Berdasarkan data yang didapatkan dari tabel 5.2 tentang latar belakang budaya didapatkan bahwa terbanyak ada 47 keluarga (50%) dengan latar belakang budaya sama yaitu madura, sedangkan dengan latar belakang budaya berbeda yaitu budaya madura-jawa terdapat 15 keluarga (16%). Komunikasi dalam keluarga ditanamkan sejak anggota keluarga berada dalam keluarga asalnya. Penelitian literatur keluarga menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga seringkali didiskusikan tanpa mempertimbangkan konteks kebudayaan (Friedman, 2010). Keluarga dengan latar belakang budaya yang sama belum tentu memiliki adat istiadat yang sama, bahkan bisa saja berbeda. Keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda seharusnya saling memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi dan menghadapi masalah dalam keluarga asalnya untuk menghindari perbedaan yang akan menyebabkan konflik baru akibat budaya yang berbeda dalam keluarga. Hal yang terpenting adalah menyamakan persepsi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga, diantaranya adalah dengan menggunakan komunikasi fungsional yang efektif dalam keluarga.

g. Penghasilan perbulan

Hasil penelitian pada tabel 5.2 tentang penghasilan perbulan menunjukkan bahwa keluarga terbanyak adalah berpenghasilan Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 32 keluarga (34%). Stresor yang dihadapi keluarga dapat berupa permasalahan ekonomi yang ada dalam keluarga (Friedman, 2010). Penghasilan rata-rata keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso berada pada rentang nilai UMR Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 1.105.000 (Pemprov Jawa Timur, 2014). Status sosial ekonomi yang berkecukupan, akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sunaryo, 2004). Permasalahan ekonomi memang menjadi masalah dalam setiap keluarga jika tidak dapat dipenuhi dengan baik, akan tetapi penghasilan yang setara dengan UMR dapat membantu menekan masalah ekonomi yang ada dalam keluarga.

h. Lingkungan rumah

Hasil penelitian pada tabel 5.2 tentang lingkungan rumah keluarga didapatkan bahwa sebagian besar keluarga yaitu sebanyak 91 keluarga (96,8%) ada di daerah pemukiman yang padat penduduk. Kecamatan Bondowoso terdiri dari 4 Desa dan 7 Kelurahan dengan jumlah luas tanah 2.142 ha. Kelurahan Dabasah terdiri dari 10.115 jiwa dengan luas 107 ha, jika dibagikan dengan jumlah luas tanah di Kelurahan Dabasah, maka setiap hektar tanah dihuni oleh 95 jiwa. Hal ini termasuk tingkat kepadatan penduduk rendah (Cipta Karya, 2004). Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemui oleh peneliti, banyak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan dengan jarak ± 50 cm. Fakta ini juga

didukung dengan banyaknya perkantoran Pemerintah, sekolah, pasar tradisional, jalan raya, pertokoan dan sungai. Kelurahan Dabasah merupakan Kelurahan yang ada di Pusat Kota Kabupaten Bondowoso. Keluarga setiap harinya dihujani dengan stimulus yang menyebabkan ketegangan, beberapa diantaranya hanya menimbulkan masalah ringan dan sulit dilihat, seperti kebisingan lalu lintas dan perumahan yang buruk (McCubbin & Patterson, 1991; Pearlin & Turner, 1987 dalam Friedman, 2010). Internal keluarga dapat berubah jika keluarga atau salah satu anggotanya sedang mengalami stres. Pemukiman yang padat penduduk jika tidak diperhatikan kebersihannya, maka sangat memungkinkan dapat menyebabkan kondisi perumahan individual maupun lingkungan akan menjadi perumahan yang buruk dan tidak terjaga kebersihannya, hal tersebut juga merupakan stresor baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat. Pemukiman yang padat penduduk juga memungkinkan konflik yang ada dalam masyarakat akan menjadi masalah dalam sebuah sistem keluarga di lingkungan tersebut.

5.2.2 Komunikasi fungsional

Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah (Louis Forsdale, 1981 dalam Mundakir, 2006). Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan, keutuhan, informasi dan pendapat (McCubbin & Dahl, 1985 dalam Friedman, 2010). Galvin dan Brommel (1986) dalam Friedman (2010) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu simbolis,

proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga terdapat komunikasi fungsional dan disfungsional, akan tetapi dalam penelitian ini membahas komunikasi fungsional dalam keluarga. Komunikasi fungsional yang dimaksud tersebut dalam penelitian ini adalah komunikasi fungsional yang efektif dan tidak efektif dalam keluarga.

Hasil penelitian tentang komunikasi fungsional dalam keluarga pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga memiliki komunikasi fungsional yang efektif yaitu 87 keluarga (92,6%). Komunikasi fungsional yang efektif dalam keluarga tersebut harus dicapai dan diaplikasikan dalam keluarga agar dapat mempertahankan lingkungan yang kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri serta menginternalisasikannya dalam keluarga. Komunikasi fungsional didefinisikan sebagai pengirim dan penerima pesan baik isi maupun tingkat instruksi pesan yang langsung dan jelas (Sells, 1973 dalam Friedman, 2010). Komunikasi fungsional dalam keluarga dikatakan fungsional dan efektif jika pengirim dan penerima pesannya berfungsi dengan baik, apa yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan, dan penerima pesan tidak salah dalam menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Komunikasi dapat fungsional efektif karena dipengaruhi oleh berbagai macam hal diantaranya adalah latar belakang sosial budaya, pengetahuan, jenis kelamin, dan lingkungan (Musliha & Fatmawati, 2010). Latar belakang sosial budaya mempengaruhi bahasa dan gaya komunikasi, latar belakang sosial budaya yang sama akan mempermudah keluarga dalam berkomunikasi, karena gaya serta

bahasa yang digunakan cenderung memiliki kesamaan. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah merespon komunikasi yang dilakukan. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi gaya komunikasi, perempuan cenderung lebih ekspresif dalam berkomunikasi di keluarganya. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi komunikasi yang efektif dalam keluarga, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat 7 keluarga (7,4%) yang memiliki komunikasi fungsional yang tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu atau dua komponen dalam komunikasi keluarga yaitu pengirim dan/atau penerima atau pengirim serta penerima pesannya berfungsi akan tetapi tidak efektif. Terdapat pesan yang dikirim tidak dapat diterima dengan efektif dan pesan yang diterima tidak dapat diterjemahkan dengan baik dan efektif oleh penerimanya. Hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain misalnya perbedaan latar belakang sosial budaya (contoh: Jawa-Madura), keluarga dengan perbedaan latar belakang budaya memiliki gaya komunikasi dan bahasa yang berbeda dan hal ini bisa menyebabkan komunikasi yang terjalin dalam keluarga mengalami ketidakefektifan. Tingkat pengetahuan yang rendah juga dapat menyebabkan komunikasi fungsional dalam keluarga tidak efektif, karena anggota yang satu dengan yang lain tidak dapat merespon dengan baik komunikasi yang dilakukan dalam keluarga.

5.2.3 Stres dalam keluarga

Stres dalam keluarga secara konstan membuat keluarga menghadapi kebutuhan untuk memodifikasi persepsi dan kehidupan mereka. Stimulus perubahan ini berasal dari dalam dan luar. Kebutuhan perkembangan semua anggota keluarga yang normal dan secara kontinyu berkembang, selain adanya situasi yang tidak diharapkan yang melibatkan anggota keluarga, menuntut internal untuk berubah.

Fakta dalam penelitian ini pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar tidak terdapat stres yaitu 73 keluarga (77,7%). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang ada di tempat penelitian sebagian besar tidak terdapat kondisi ketegangan dalam keluarganya. Stres adalah ketegangan dalam seseorang atau sistem sosial (misal; keluarga) dan merupakan reaksi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan (Burgess, 1979 dalam Friedman, 2010). Stresor keluarga dapat berupa peristiwa atau pengalaman interpersonal (di dalam atau di luar keluarga), lingkungan, ekonomi, atau sosial budaya. Stresor tersebut yang terjadi “di luar jadwal” atau tidak selaras dengan harapan kronologis atau sosial budaya (Friedman, 2010).

Stresor yang dihadapi keluarga pada penelitian ini tidak menimbulkan stres dalam keluarganya, atau dapat menimbulkan stres akan tetapi dapat ditangani dengan baik oleh keluarga. Faktor lain misalnya, penghasilan keluarga yang ada pada rentang UMR kemungkinan besar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak terdapat stres dalam keluarga yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Latar belakang budaya sosial yang sama juga dapat meminimalisir

terjadinya stres dalam keluarga, karena persepsi anggota keluarga dalam merespon stres yang terjadi cenderung memiliki kesamaan.

Sebanyak 21 keluarga (22,3%) pada tabel 5.6 terdapat stres dalam keluarganya. Stres dalam keluarga dapat terjadi karena adanya stresor yang dihadapi oleh keluarga dan tidak dapat ditangani dengan baik. Misal adanya anggota keluarga yang meninggal, orang tua bercerai, dan adanya anggota keluarga yang cacat. Stres juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya misal penghasilan keluarga yang dibawah UMR dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, pengetahuan yang minim tentang bagaimana menghadapi stres karena kebersamaan dalam keluarga yang terjalin masih terbilang usia pernikahan yang muda serta kondisi lingkungan yang buruk juga dapat menimbulkan stres yang menetap dalam keluarga.

5.2.4 Hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan

Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel 5.8 hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,042$ yang berarti ada hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga. Keluarga setiap hari berkomunikasi antar anggotanya untuk menyampaikan berbagai macam hal yang berkaitan dengan keluarganya, baik untuk mencapai fungsinya masing-masing atau bahkan menyampaikan masalah. Setiap keluarga memiliki ciri komunikasi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi berbagai macam faktor, antara lain perbedaan latar belakang budaya keluarga, perbedaan komunikasi selama siklus

kehidupan keluarga, perbedaan gender, perbedaan komunikasi dalam bentuk keluarga, perbedaan keluarga dalam minbudaya.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978) dalam Jhonson (2010) keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Menurut Duvall (1986) dalam Andarmoyo (2012) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga.

Stres dalam keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab ketegangan dalam keluarga bukan hanya disebabkan oleh komunikasi, akan tetapi dapat disebabkan oleh faktor lain misalnya masalah ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, latar belakang budaya yang berbeda sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga, usia pernikahan yang belum matang serta lingkungan yang tidak kondusif. Komunikasi fungsional efektif dibutuhkan dalam keluarga, akan tetapi sangat dibutuhkan pada saat keluarga berada dalam keadaan stres dan krisis (Friedman, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting dalam kehidupan keluarga, karena antar anggota keluarga berinteraksi dengan cara komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi fungsional efektif dalam keluarga yaitu baik pengirim maupun penerima pesannya dapat menyampaikan dan menerima pesan dengan baik.

Keluarga yang sedang menghadapi sebuah stresor akan berusaha untuk meredam stresor tersebut agar tidak membuat ketegangan yang semakin panjang dalam keluarga. Komunikasi fungsional efektif dalam keluarga juga dapat menjadi salah satu solusi dalam menangani stres yang ada dalam keluarga. Strategi komunikasi dapat menjadi koping dalam keluarga untuk menghadapi stres yaitu dengan jujur, terbuka dan menggunakan humor dan tawa.

Komunikasi yang fungsional efektif dalam keluarga dapat mempengaruhi stres dalam keluarga baik sebagai penyebab terjadinya stres maupun sebagai solusi untuk menangani stres. Penerima dan pengirim pesan yang berfungsi secara efektif dapat membentuk komunikasi fungsional efektif dalam keluarga, sehingga tidak menimbulkan masalah dalam keluarga. Komunikasi fungsional efektif juga dapat menangani stres yang sedang dialami oleh keluarga.

Komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi stres, semakin baik komunikasi yang terjalin, maka akan semakin rendah kemungkinan keluarga untuk terdapat stres. Hal ini dibuktikan dengan nilai OR sebesar 5,49 yang artinya semakin fungsional efektif komunikasi dalam keluarga maka memiliki peluang 5,49 kali untuk tidak terdapat stres dalam keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh terhadap stres dalam keluarga.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang membuat hasil penelitian memiliki kekurangan dan memerlukan penelitian yang lebih baik dan lebih mendalam lagi. Antara lain adalah adanya responden yang mengisi secara

bersamaan dengan responden lainnya. Peneliti tidak sepenuhnya menanyakan kepada calon responden tentang peran terbesar dalam keluarga, akan tetapi peneliti bertanya pada ketua RW setempat tentang peran terbesar dalam keluarga karena berdekatan dengan rumah ketua RW dikarenakan waktu dalam penelitian ini sangat terbatas.

5.4 Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat komunitas khususnya perawat keluarga, untuk memberikan edukasi pada keluarga tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Perawat juga dapat menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur serta menggunakan humor dan tawa dapat efektif membantu mengatasi ketegangan yang sedang terjadi dalam keluarga. Perawat juga bisa menjadi mediator dalam masalah keluarga yang bisa menyebabkan keluarga mengalami stres, misal salah satu stresornya adalah kesulitan dalam hubungan seksual dan perawatan salah satu anggota keluarga yang mengalami sakit kronik. Perawat bisa memberikan masukan, saran dan memberikan contoh dengan menggunakan komunikasi yang fungsional dan efektif dalam keluarga.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dan saran mengenai hubungan komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso yang dilakukan pada tanggal 28 Mei-6 Juni 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik keluarga menunjukkan rata-rata berusia 36 tahun, rata-rata usia pernikahan yaitu 13 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 90 (95,7%), mayoritas posisi dalam keluarga adalah seorang ibu 90 (95,7%), pendidikan SMA/SMK sebesar 49 (52,1%), latar belakang budaya madura sebesar 47 (50%), penghasilan perbulan terbanyak adalah pada rentang 1.000.000-1.500.000 sebanyak 32 (34%) dan lingkungan rumah yang padat penduduk sebanyak 91 keluarga (96,8%).
- b. Mayoritas keluarga memiliki komunikasi fungsional efektif yaitu sebanyak 87 keluarga (92,6%) dan 7 keluarga memiliki komunikasi fungsional tidak efektif sebanyak 7 keluarga (7,4%).
- c. Sebagian besar keluarga tidak terdapat stres dalam keluarganya yaitu sebanyak 73 keluarga (77,7%) dan keluarga yang terdapat stres dalam keluarga yaitu sebanyak 21 keluarga (22,3%).
- d. Ada hubungan antara komunikasi fungsional dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Hal

tersebut didukung dengan hasil uji statistik yaitu diperoleh nilai *p value* = 0,042 ($\alpha \leq 0,05$).

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

6.2.1 Bagi institusi pendidikan

Penerapan tentang komunikasi fungsional dalam keluarga bisa dilakukan lebih mendalam lagi, misal melakukan kerja sama dengan pihak Desa terkait untuk memberikan pelatihan dan konseling kepada keluarga tentang komunikasi yang fungsional dalam keluarga serta stres dalam keluarga yang bisa disebabkan oleh komunikasi fungsional tidak efektif dalam keluarga.

6.2.2 Bagi keperawatan

Bidang keperawatan dapat mengembangkan teori tentang komunikasi dan stres dalam keluarga, agar banyak daftar rujukan yang dapat dijadikan acuan, artinya diharapkan bidang keperawatan memperbanyak penelitian tentang komunikasi fungsional keluarga dan stres dalam keluarga.

6.2.3 Bagi komunitas/keluarga

Diharapkan khususnya untuk keluarga dan masyarakat secara umum, karena masyarakat terbentuk terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal secara bersama

dalam lingkungan yang sama. Keluarga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang fungsional baik dengan sesama anggotanya maupun pada anggota masyarakat sekitar agar tidak timbul ketegangan dalam masyarakat yang bisa menyebabkan keluarga juga mengalami ketegangan.

6.2.4 Bagi peneliti

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan untuk menelaah lebih lanjut tentang komunikasi keluarga dan stres dalam keluarga yang lebih spesifik agar dapat dijabarkan secara mendetail materi terkait komunikasi dalam keluarga dan stres dalam keluarga. Misalnya mengubah alat pengumpulan data dari kuesioner dengan melakukan observasi pada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

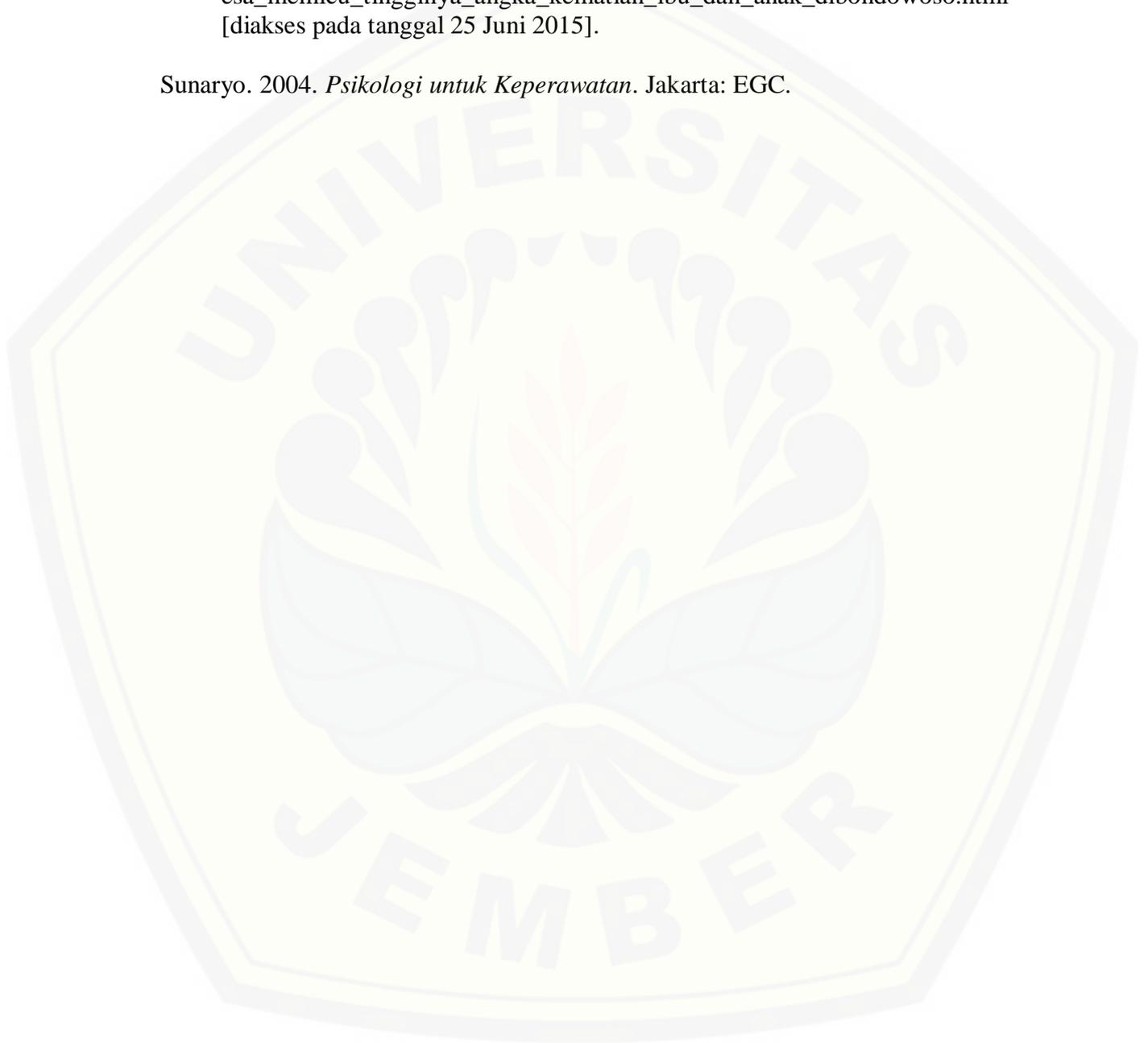
- Amri dan Martudji. 2012. *Di Jatim, Kekerasan dalam Rumah Tangga Naik*. [serial online]. <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/277708-di-jatim--kekerasan-dalam-rumah-tangga-naik> [diakses pada tanggal 28 April 2015].
- Andarmoyo, S. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2010. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Bondowoso dalam Angka 2014*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Bondowoso dalam Angka 2014*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Cipta Karya. 2004. [serial online]. <http://ciptakarya.pu.go.id/bangkim/miskot/dokumen/SNI%20Nomor%202003-1733%20Tahun2004.pdf> [diakses pada tanggal 25 Juni 2015]
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2015. *Pendahuluan Lakip*. [serial online]. <http://bondowosokab.go.id/wp-content/uploads/2015/01/BAB-1-Pendahuluan-Lakip.pdf> [diakses pada tanggal 25 Juni 2015].
- Falah, S. 2011. *Lensa Utama*. [serial online] <http://jatim1.kemenag.go.id/file/dokumen/304lensut2.pdf> [diakses pada tanggal 25 Februari 2015].
- Friedman., Bowden., Jones., 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hasanah, N. 2010. *Ilmu Komunikasi dalam Konteks Keperawatan untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hawari, D. 2013. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hidayat, A. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.

- Ian. 2013. *Tekan Angka KDRT, P2TP2A Berikan Layanan Pendampingan*. [serial online]. <http://ilovebondowoso.com/tekan-kdrt-p2tp2a-berikan-layanan-pendampingan/> [diakses tanggal 28 April 2015].
- Jhonson & Leny. 2010. *Keperawatan Keluarga Plus Contoh Askep Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Memo. 2014. *Perceraian di Bondowoso*. [serial online]. <http://regional.kompas.com/read/2010/07/23/00530265/Tiap.Bulan..155.Per.ceraian.di.Bondowoso> [diakses pada tanggal 25 Februari 2015].
- Muhlisin, A. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Mundakir. 2006. *Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musliha dan Fatmawati. 2010. *Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemkab Bondowoso. 2014. *Data BPS Bondowoso Menyebutkan Jumlah Kemiskinan Berkurang*. [serial online]. <http://bondowosokab.go.id/data-bps-bondowoso-menyebutkan-jumlah-kemiskinan-berkurang.html> [diakses pada tanggal 25 Juni 2015]
- Pemprov Jatim. 2014. *Upah Minimum Kabupaten Kota Jawa Timur*. [serial online]. <http://www.jatimprov.go.id/site/upah-minimum-kabupatenkota-jawa-timur-2014/> [diakses pada tanggal 25 Juni 2015]
- Perry & Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4 Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Prihartini, dkk. 2002. *Hubungan antara Komunikasi Efektif tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal terhadap Pergaulan Bebas antar Lawan Jenis*. [serial online]. http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCYQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.psiologi.ugm.ac.id%2Findex.php%2Fpsi%2Farticle%2Fview%2F118%2F109&ei=PlrdVIn6NtKPUATNzIDADw&usq=AFQjCNHiCtya_fHgI8LoZvTcul_Lc3Bk9A&bvm=bv.85970519,d.c2E [diakses tanggal 13 Februari 2015]
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Riyanto, A. 2013. *Statistik Deskriptif untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

RRI. 2014. *Kekosongan Bidan Desa Memicu Tingginya Angka Kematian Ibu dan Anak di Bondowoso*. [serial online]. http://www.rri.co.id/jember/post/berita/116571/daerah/kekosongan_bidan_desa_memicu_tingginya_angka_kematian_ibu_dan_anak_dibondowoso.html [diakses pada tanggal 25 Juni 2015].

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.



Lampiran A. Lembar *Informed***SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Riskika
NIM : 132310101062
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Taman – Grugugan – Bondowoso

bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul, “Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso”. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu Saudara tidak perlu menuliskan nama lengkap hanya inisial saja. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi Saudara maupun keluarga dan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai komunikasi fungsional dalam keluarga. Jika Saudara tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi Saudara dan keluarga. Jika Saudara bersedia menjadi responden, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan.

Demikian permohonan dari saya, atas bantuan dan peran saudara, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Siti Riskika
132310101062

Lampiran B. Lembar Consent

Kode responden:

SURAT PERSETUJUAN

Setelah saya membaca dan memahami isi dari penjelasan pada lembar permohonan menjadi responden, maka saya bersedia untuk turut serta berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember yaitu:

Nama : Siti Riskika

NIM : 132310101062

Alamat : Taman – Grujugan – Bondowoso

Judul : Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak membahayakan dan merugikan saya maupun keluarga sehingga saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Bondowoso,.....2015

Responden

(.....)

Lampiran C. Kuisisioner A

Kode responden:

Umur : Tahun

Usia pernikahan : Tahun

Berilah tanda silang (x) pada nomor yang menunjukkan pernyataan yang sesuai dengan anda:

1. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
2. Posisi dalam keluarga : 1. Ayah 2. Ibu
3. Pendidikan : 1. Tidak Tamat Sekolah
2. SD
3. SMP
4. SMA
5. Sarjana
6. Pasca Sarjana
4. Latar belakang budaya anggota keluarga
a. Jawa b. Madura c. Jawa-Madura d. Lain-lain.....
5. Penghasilan perbulan :
a. 500.000
b. 500.000-1.000.000
c. 1.000.000-1.500.000
d. 1.500.000- 2.000.000
e. \geq 2.000.000
6. Lingkungan rumah
a. Perumahan
b. Padat penduduk
c. Lingkungan sepi

Lampiran D. Kuesioner B
Komunikasi Fungsional

Kode responden:

Informasi ini akan dirahasiakan, jadi harap diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Terima kasih.

Petunjuk pengisian kuisisioner

1. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan. Kemudian jawablah pernyataan sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak dimengerti dapat menanyakannya kepada pihak kami.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom Selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah sesuai dengan yang anda alami.
3. Jawaban “selalu” jika anda melakukan setiap hari dalam seminggu, jawaban “sering” jika anda melakukan 5 hari dalam seminggu, jawaban “kadang-kadang” jika anda melakukan 3 hari dalam seminggu, dan jawaban “tidak pernah” jika anda tidak pernah melakukan.

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya berbicara dengan jelas pada anggota keluarga				
2.	Saya menceritakan pada keluarga setiap ada masalah				
3.	Keluarga saya memberikan saran setiap saya bercerita masalah				
4.	Saya meminta masukan dan saran pada anggota keluarga saat menghadapi masalah				
5.	Saya menerima saran yang diberikan keluarga saya				
6.	Saya menjelaskan ulang perkataan jika salah satu anggota keluarga saya belum memahami				
7.	Saya memberikan saran dan masukan pada masalah yang dihadapi anggota keluarga				
8.	Saya mengharuskan pendapat saya diterima dalam diskusi keluarga				

9.	Saran dan pendapat saya benar dalam diskusi keluarga				
10.	Saya tertutup pada keluarga tentang masalah yang saya alami				
11.	Keluarga saya selalu menayakan kembali jika pembicaraan saya kurang jelas				
12.	Saya menjelaskan kembali perkataan setiap berbicara agar lebih jelas				
13.	Saya berbicara sambil mengerjakan sesuatu				
14.	Saya sedih dan marah jika pendapat saya ditolak				
15.	Saya mengulang-ulang perkataan saya sampai seluruh anggota keluarga mengerti				
16.	Saya menyembunyikan masalah yang saya alami pada anggota keluarga saya				
17.	Saya malas untuk mengulang perkataan saya				
18.	Saya merasa nyaman menggunakan saran yang diberikan anggota keluarga saya				
19.	Saya lebih senang mendengarkan musik daripada mendengarkan pembicaraan dalam keluarga saya				
20.	Saya diam saja setiap ada pembicaraan dalam keluarga saya				

Lampiran E. Kuesioner C

Kode responden:

Stres dalam Keluarga

Informasi ini akan dirahasiakan, jadi harap diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Terima kasih.

Petunjuk pengisian kuisisioner

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan. Kemudian jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak dimengerti dapat menanyakannya kepada pihak kami.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang ada di sebelah pernyataan sesuai dengan yang anda alami.

1). Perubahan kehidupan keluarga

Kehilangan	Jawaban
1. Kematian seorang anak	
2. Kematian salah satu orang tua atau pasangan	
3. Anak laki-laki atau perempuan yang sudah menikah berpisah/bercerai	
Ketegangan dalam Pernikahan	
4. Pasangan/orang tua berpisah/bercerai	
5. Pasangan/orang tua “berselingkuh”	
6. Peningkatan kesulitan dengan hubungan seksual antara suami dan istri	
Pelanggaran hukum dalam keluarga	
7. Penganiayaan fisik atau seksual atau kekerasan di rumah	
8. Seorang anggota keluarga dimasukkan ke penjara atau tahanan anak	
9. Seorang anggota lari dari rumah	
Penyakit dan ketegangan “perawatan” keluarga	
10. Seorang anggota mengalami cacat fisik atau sakit kronik	
11. Peningkatan kesulitan dalam mengelola anggota yang sakit kronik atau cacat	
12. Peningkatan tanggung jawab untuk memberikan bantuan asuhan langsung/finansial kepada orang tua suami/istri	
Ketegangan intra-keluarga	
13. Salah satu anggota tampak tergantung pada alkohol atau obat-obatan	

14. Seorang anggota tampak memiliki masalah emosional	
15. Peningkatan kesulitan mengatur anak remaja	
Ketegangan dalam kehamilan dan kelahiran anak	
16. Kehamilan seorang anggota yang belum menikah	
17. Seorang anggota melahirkan atau mengadopsi anak	
18. Seorang anggota mengalami keguguran	
Transisi dan ketegangan kerja keluarga	
19. Seorang anggota kehilangan atau berhenti dari pekerjaan	
20. Seorang anggota berhenti bekerja selama periode yang lama	
21. Seorang anggota pensiun dari pekerjaan	
Ketegangan finansial dan usaha	
22. Mencari tunjangan kesejahteraan	
23. Seorang anggota memulai sebuah usaha baru	
24. Perubahan pasar agrikultur atau pasar saham, yang mengganggu penghasilan keluarga	
Transisi “masuk dan keluar”	
25. Anggota dewasa muda keluar dari rumah	
26. Seorang anggota menikah	
27. Seorang anggota pindah kembali ke rumah atau orang baru pindah ke dalam rumah tangga	

Sumber: Diambil dari McCubbin, Patterson & Wilson (1983) dalam Friedman (2010)

Kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom yang ada di sebelah pernyataan (ya atau tidak) sesuai dengan yang anda rasakan pada masalah yang sedang anda alami.

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Saya merasa sedih dan terpukul saat tertimpa masalah		
2. Saya merasa sesak dan dada terasa sakit saat ada masalah		
3. Penglihatan saya terasa mulai menurun/tidak jelas		
4. Saya merasa tidak berharga saat menghadapi masalah		
5. Saya buang air kecil lebih sering dari biasanya		
6. Saya tetap tegar saat menghadapi masalah		
7. Saya marah-marah pada orang lain jika sedang mengalami masalah		
8. Telinga saya berdenging saat saya mendapatkan masalah		
9. Saya tetap percaya diri meskipun sedang dalam masalah		
10. Mulut saya terasa kering dan mudah haus saat mengalami masalah		
11. Saya bertambah rajin mengerjakan pekerjaan meskipun dalam		

masalah		
12. Saya diare jika sedang tertimpa masalah		
13. Saya buang air kecil lancar		
14. Saya tidak gemetar meskipun sedang tertimpa masalah		
15. Saya tetap mudah tersenyum meskipun sedang mengalami masalah		
16. Saya tetap mudah mengingat meskipun saya dan keluarga saya sedang mengalami masalah		
17. Pernafasan saya tetap teratur meskipun saya sedang menghadap masalah keluarga		
18. Saya tetap mendapat dukungan dari keluarga saat saya menghadapi masalah		
19. Saya bosan dengan hobi saya saat mengalami masalah		
20. Saya ceria dan gembira saat menghadapi masalah		
21. Saya bertambah rajin bekerja saat tertimpa masalah		
22. Saya buang air besar lancar sebagaimana biasa meskipun sedang tertimpa masalah		
23. Kulit saya tetap hangat dan tidak terasa panas dingin meskipun keluarga saya sedang menghadapi masalah		
24. Saya tetap senang meskipun sedang mengalami masalah		
25. Saya mengurung diri saat menghadapi masalah		
26. Kinerja saya semakin baik meskipun sedang mengalami masalah		
27. Saya tetap memperhatikan hal-hal kecil meskipun sedang mengalami masalah		
28. Saya merasa khawatir saat mengalami masalah		

LAMPIRAN F. HASIL UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS**HASIL UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS**

1. Alat ukur komunikasi fungsional

a. Hasil uji validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.913	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3500	.58714	20
VAR00002	3.1500	.87509	20
VAR00003	3.0500	.75915	20
VAR00004	3.4000	.88258	20
VAR00005	3.0000	.72548	20
VAR00006	3.4500	.75915	20
VAR00007	3.2500	.85070	20
VAR00008	3.1000	.91191	20
VAR00009	3.0000	.72548	20
VAR00010	2.8500	.67082	20
VAR00011	3.0000	.72548	20

VAR00012	3.1000	.91191	20
VAR00013	2.0500	.94451	20
VAR00014	3.5000	.60698	20
VAR00015	3.1000	.71818	20
VAR00016	3.3500	.81273	20
VAR00017	2.9500	.75915	20
VAR00018	3.2500	.63867	20
VAR00019	2.8000	.69585	20
VAR00020	3.0000	.72548	20
VAR00021	3.0000	.72548	20
VAR00022	2.9500	.88704	20
VAR00023	3.0000	.72548	20
VAR00024	3.1500	.87509	20
VAR00025	3.1000	.91191	20
VAR00026	3.2500	.63867	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.8000	117.642	.664	.905
VAR00002	77.0000	114.421	.602	.905
VAR00003	77.1000	112.621	.822	.901
VAR00004	76.7500	116.934	.458	.908
VAR00005	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00006	76.7000	126.116	-.014	.916
VAR00007	76.9000	115.147	.579	.906
VAR00008	77.0500	114.050	.594	.906
VAR00009	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00010	77.3000	131.379	-.350	.920
VAR00011	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00012	77.0500	112.892	.657	.904
VAR00013	78.1000	129.358	-.177	.922
VAR00014	76.6500	126.976	-.065	.916

VAR00015	77.0500	129.313	-.207	.919
VAR00016	76.8000	125.116	.037	.916
VAR00017	77.2000	112.379	.838	.901
VAR00018	76.9000	116.726	.675	.905
VAR00019	77.3500	118.661	.482	.908
VAR00020	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00021	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00022	77.2000	112.063	.724	.903
VAR00023	77.1500	112.450	.876	.901
VAR00024	77.0000	114.421	.602	.905
VAR00025	77.0500	112.892	.657	.904
VAR00026	76.9000	116.726	.675	.905

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
80.1500	126.450	11.24500	26

b. Hasil uji reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.957	.960	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pernyataan 1	3.3500	.58714	20
Pernyataan 2	3.1500	.87509	20
Pernyataan 3	3.0500	.75915	20
Pernyataan 4	3.4000	.88258	20
Pernyataan 5	3.0000	.72548	20
Pernyataan 7	3.2500	.85070	20
Pernyataan 8	3.1000	.91191	20
Pernyataan 9	3.0000	.72548	20
Pernyataan 11	3.0000	.72548	20
Pernyataan 12	3.1000	.91191	20
Pernyataan 17	2.9500	.75915	20
Pernyataan 18	3.2500	.63867	20
Pernyataan 19	2.8000	.69585	20
Pernyataan 20	3.0000	.72548	20
Pernyataan 21	3.0000	.72548	20
Pernyataan 22	2.9500	.88704	20
Pernyataan 23	3.0000	.72548	20
Pernyataan 24	3.1500	.87509	20
Pernyataan 25	3.1000	.91191	20
Pernyataan 26	3.2500	.63867	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	58.5000	125.316	.709	.955
Pernyataan 2	58.7000	122.221	.620	.956
Pernyataan 3	58.8000	121.011	.802	.954
Pernyataan 4	58.4500	123.945	.522	.958
Pernyataan 5	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 7	58.6000	122.568	.620	.956
Pernyataan 8	58.7500	121.776	.615	.956

Pernyataan 9	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 11	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 12	58.7500	120.618	.675	.955
Pernyataan 17	58.9000	120.411	.840	.953
Pernyataan 18	58.6000	125.305	.648	.956
Pernyataan 19	59.0500	126.366	.519	.957
Pernyataan 20	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 21	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 22	58.9000	120.200	.719	.955
Pernyataan 23	58.8500	120.661	.865	.953
Pernyataan 24	58.7000	122.221	.620	.956
Pernyataan 25	58.7500	120.618	.675	.955
Pernyataan 26	58.6000	125.305	.648	.956

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.8500	134.976	11.61793	20

2. Alat ukur stres dalam keluarga

a. Hasil uji validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.946	.945	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	.4000	.50262	20
VAR00002	.4000	.50262	20
VAR00003	.5000	.51299	20
VAR00004	.4000	.50262	20
VAR00005	.4500	.51042	20
VAR00006	.6000	.50262	20
VAR00007	.5000	.51299	20
VAR00008	.3500	.48936	20
VAR00009	.5500	.51042	20
VAR00010	.4500	.51042	20
VAR00011	.4500	.51042	20
VAR00012	.6000	.50262	20
VAR00013	.5500	.51042	20
VAR00014	.5500	.51042	20
VAR00015	.4500	.51042	20
VAR00016	.6000	.50262	20

VAR00017	.6000	.50262	20
VAR00018	.4500	.51042	20
VAR00019	.5000	.51299	20
VAR00020	.5500	.51042	20
VAR00021	.6500	.48936	20
VAR00022	.4500	.51042	20
VAR00023	.4500	.51042	20
VAR00024	.4500	.51042	20
VAR00025	.5000	.51299	20
VAR00026	.7000	.47016	20
VAR00027	.6000	.50262	20
VAR00028	.4500	.51042	20
VAR00029	.5500	.51042	20
VAR00030	.3500	.48936	20
VAR00031	.4000	.50262	20
VAR00032	.6000	.50262	20
VAR00033	.6000	.50262	20
VAR00034	.5000	.51299	20
VAR00035	.6000	.50262	20
VAR00036	.4000	.50262	20
VAR00037	.3000	.47016	20
VAR00038	.5500	.51042	20
VAR00039	.2500	.44426	20
VAR00040	.5000	.51299	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	19.3500	121.187	.782	.943
VAR00002	19.3500	131.713	-.162	.949
VAR00003	19.2500	120.618	.817	.942
VAR00004	19.3500	121.292	.772	.943
VAR00005	19.3000	120.537	.829	.942

VAR00006	19.1500	120.871	.811	.942
VAR00007	19.2500	119.671	.905	.942
VAR00008	19.4000	131.095	-.111	.949
VAR00009	19.2000	119.853	.893	.942
VAR00010	19.3000	120.432	.839	.942
VAR00011	19.3000	131.589	-.150	.949
VAR00012	19.1500	124.555	.471	.945
VAR00013	19.2000	121.642	.727	.943
VAR00014	19.2000	120.589	.824	.942
VAR00015	19.3000	120.432	.839	.942
VAR00016	19.1500	120.871	.811	.942
VAR00017	19.1500	124.661	.461	.945
VAR00018	19.3000	120.537	.829	.942
VAR00019	19.2500	133.987	-.350	.951
VAR00020	19.2000	123.326	.574	.944
VAR00021	19.1000	124.411	.499	.945
VAR00022	19.3000	119.800	.898	.942
VAR00023	19.3000	120.432	.839	.942
VAR00024	19.3000	120.537	.829	.942
VAR00025	19.2500	119.671	.905	.942
VAR00026	19.0500	129.103	.072	.948
VAR00027	19.1500	120.871	.811	.942
VAR00028	19.3000	128.853	.084	.948
VAR00029	19.2000	121.642	.727	.943
VAR00030	19.4000	126.463	.308	.946
VAR00031	19.3500	120.555	.841	.942
VAR00032	19.1500	128.661	.103	.948
VAR00033	19.1500	130.871	-.090	.949
VAR00034	19.2500	127.039	.241	.947
VAR00035	19.1500	122.976	.616	.944
VAR00036	19.3500	121.924	.713	.943
VAR00037	19.4500	129.418	.042	.948
VAR00038	19.2000	122.274	.670	.943

VAR00039	19.5000	127.000	.289	.946
VAR00040	19.2500	121.671	.721	.943

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
19.7500	130.092	11.40579	40

b. Hasil uji reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.977	.977	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pernyataan 1	.4000	.50262	20
Pernyataan 3	.5000	.51299	20
Pernyataan 4	.4000	.50262	20
Pernyataan 5	.4500	.51042	20
Pernyataan 6	.6000	.50262	20
Pernyataan 7	.5000	.51299	20
Pernyataan 9	.5500	.51042	20
Pernyataan 10	.4500	.51042	20

Pernyataan 12	.6000	.50262	20
Pernyataan 13	.5500	.51042	20
Pernyataan 14	.5500	.51042	20
Pernyataan 15	.4500	.51042	20
Pernyataan 16	.6000	.50262	20
Pernyataan 17	.6000	.50262	20
Pernyataan 18	.4500	.51042	20
Pernyataan 20	.5500	.51042	20
Pernyataan 21	.6500	.48936	20
Pernyataan 22	.4500	.51042	20
Pernyataan 23	.4500	.51042	20
Pernyataan 24	.4500	.51042	20
Pernyataan 25	.5000	.51299	20
Pernyataan 27	.6000	.50262	20
Pernyataan 29	.5500	.51042	20
Pernyataan 31	.4000	.50262	20
Pernyataan 35	.6000	.50262	20
Pernyataan 36	.4000	.50262	20
Pernyataan 38	.5500	.51042	20
Pernyataan 40	.5000	.51299	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	13.9000	116.200	.804	.976
Pernyataan 3	13.8000	115.747	.830	.976
Pernyataan 4	13.9000	116.937	.734	.977
Pernyataan 5	13.8500	115.713	.837	.976
Pernyataan 6	13.7000	116.221	.802	.976
Pernyataan 7	13.8000	114.800	.919	.976
Pernyataan 9	13.7500	115.145	.891	.976
Pernyataan 10	13.8500	115.608	.847	.976
Pernyataan 12	13.7000	119.379	.504	.978

Pernyataan 13	13.7500	117.039	.712	.977
Pernyataan 14	13.7500	115.882	.821	.976
Pernyataan 15	13.8500	115.608	.847	.976
Pernyataan 16	13.7000	116.221	.802	.976
Pernyataan 17	13.7000	119.274	.514	.978
Pernyataan 18	13.8500	115.713	.837	.976
Pernyataan 20	13.7500	117.987	.624	.977
Pernyataan 21	13.6500	119.292	.527	.978
Pernyataan 22	13.8500	114.871	.917	.976
Pernyataan 23	13.8500	115.608	.847	.976
Pernyataan 24	13.8500	115.713	.837	.976
Pernyataan 25	13.8000	114.800	.919	.976
Pernyataan 27	13.7000	116.221	.802	.976
Pernyataan 29	13.7500	116.829	.732	.977
Pernyataan 31	13.9000	115.463	.875	.976
Pernyataan 35	13.7000	118.116	.622	.977
Pernyataan 36	13.9000	116.937	.734	.977
Pernyataan 38	13.7500	117.461	.673	.977
Pernyataan 40	13.8000	116.800	.731	.977

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
14.3000	125.168	11.18787	28

LAMPIRAN G. ANALISIS DATA**ANALISIS DATA****1. Analisis Univariat**

Usia

N	Valid	94
	Missing	0
Mean		35.85
Median		34.50
Std. Deviation		9.453
Minimum		23
Maximum		73
Percentiles	25	30.00
	50	34.50
	75	40.00

Usia pernikahan

N	Valid	94
	Missing	0
Mean		13.29
Median		12.00
Std. Deviation		9.234
Minimum		1
Maximum		50
Percentiles	25	6.75
	50	12.00
	75	17.25

Jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	4.3	4.3	4.3
	2	90	95.7	95.7	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

Posisi dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	4.3	4.3	4.3
	2	90	95.7	95.7	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

Pendidikan terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	3.2	3.2	3.2
	3	33	35.1	35.1	38.3
	4	49	52.1	52.1	90.4
	5	8	8.5	8.5	98.9
	6	1	1.1	1.1	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

Latar belakang budaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	32	34.0	34.0	34.0
	2	47	50.0	50.0	84.0
	3	15	16.0	16.0	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

Penghasilan perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	16.0	16.0	16.0
	2	27	28.7	28.7	44.7
	3	32	34.0	34.0	78.7
	4	15	16.0	16.0	94.7
	5	5	5.3	5.3	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

Lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.2	3.2	3.2
	2	91	96.8	96.8	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

komunikasi fungsional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Fungsional tidak efektif	7	7.4	7.4	7.4
	Fungsional efektif	87	92.6	92.6	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

stres dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Stres dalam keluarga	21	22.3	22.3	22.3
	Tidak terdapat stres dalam keluarga	73	77.7	77.7	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

2. Analisis bivariat (*Chi square*)

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi fungsional * stres dalam keluarga	94	100.0%	0	.0%	94	100.0%

komunikasi fungsional * stres dalam keluarga Crosstabulation

			stres dalam keluarga		Total
			Stres	Tidak stres	
komunikasi fungsional	Tidak efektif	Count % within komunikasi fungsional	4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
	Efektif	Count % within komunikasi fungsional	17 19.5%	70 80.5%	87 100.0%
Total		Count % within komunikasi fungsional	21 22.3%	73 77.7%	94 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.280 ^a	1	.022		
Continuity Correction ^b	3.335	1	.068		
Likelihood Ratio	4.352	1	.037		
Fisher's Exact Test				.042	.042
Linear-by-Linear Association	5.224	1	.022		
N of Valid Cases ^b	94				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,56.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.280 ^a	1	.022		
Continuity Correction ^b	3.335	1	.068		
Likelihood Ratio	4.352	1	.037		
Fisher's Exact Test				.042	.042
Linear-by-Linear Association	5.224	1	.022		
N of Valid Cases ^b	94				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,56.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for komunikasi fungsional (0 / 1)	5.490	1.122	26.868
For cohort stres dalam keluarga = 0	2.924	1.354	6.318
For cohort stres dalam keluarga = 1	.533	.225	1.261
N of Valid Cases	94		

Lampiran I. Surat ijin studi pendahuluan

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember	
Nomor	: 623 /UN25.1.14/SP/2015	Jember, 10 Maret 2015
Lampiran	: -	
Perihal	: Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan	
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso		
Dengan hormat,		
Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :		
nama	: Siti Riskika	
N I M	: 132310101062	
keperluan	: Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan	
judul penelitian	: Hubungan Komunikasi Efektif dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dasabah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso	
lokasi	: Kelurahan Dasabah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso	
waktu	: satu bulan	
mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.		
Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.		
		
Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes. NIP. 19780323 200501 2 002		



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
BONDOWOSO

Bondowoso, 12 Maret 2015

Nomor : 072/ ~~135~~ /430.11.3 /2015
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Study Pendahuluan

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala Kelurahan Dabasah
 Kecamatan Bondowoso
 di -
BONDOWOSO

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

Memperhatikan : Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tanggal 10 Maret 2015 Nomor : 623/UN25/SP/2015 perihal Permohonan Rekomendasi Study Pendahuluan atas nama Siti Riskika

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : SITI RISKIKA
 NIM : 132310101062
 Program Studi : Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Untuk melakukan Study Pendahuluan dengan :

Judul Proposal : " Hubungan komunikasi efektif dengan stres dalam keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso "
 Waktu : 1 (satu) minggu sejak tanggal dikeluarkan
 Lokasi : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BONDOWOSO



Dra. Ec. MANIK SUMARNI
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19621012 199203 2 008

Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
 2. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip

UNIVERSITAS JEMBER		
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN		
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember		
Nomor	: 798 /UN25.1.14/SP/2015	Jember, 30 Maret 2015
Lampiran	: -	
Perihal	: Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan	

Yth. Kepala Kelurahan Dasabah Kec. Bondowoso
Kabupaten Bondowoso

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Siti Riskika
N I M : 132310101062
keperluan : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan
judul penelitian : Hubungan Komunikasi Efektif dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dasabah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso
lokasi : Kelurahan Dasabah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso
waktu : satu bulan

mohon bantuan Saudara untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan studi pendahuluan sesuai dengan judul di atas.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Ketua

Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN BONDOWOSO
KELURAHAN DABASAH
 JLN. DR. ABDURRACHMAN SALEH NO.34 TLP. (0332) 421504
 BONDOWOSO

Kode Pos : 68211

Bondowoso, 2 April 2015

Nomor : 071/102 /430.12.1.3/2015
 Sifat : Segera
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemberitahuan telah
 melaksanakan studi pendahuluan**

Kepada
 Yth. Sdr. Ketua program Studi Ilmu Keperawatan
 Universitas Jember
 Di -

JEMBER

Menindaklanjuti Surat Ketua program Studi Ilmu Keperawatan tanggal 30 Maret 2015 Nomor : 798/ UN25.1.14/SP/2015 perihal Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan, maka dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : **SITI RISKIKA**
 NIM : 132310101062
 Jurusan/Prodi : Ilmu Keperawatan

Telah melaksanakan Studi Pendahuluan dengan judul :
**" Hubungan Komunikasi Efektif dengan Stres dalam Keluarga
 di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten
 Bondowoso"**

Waktu : satu bulan
 Lokasi : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KELURAH DABASAH

MOH. ERFAN ROSJIDI, SH
 Penata Tk. I
 NIP. 19640513 198701 1 003

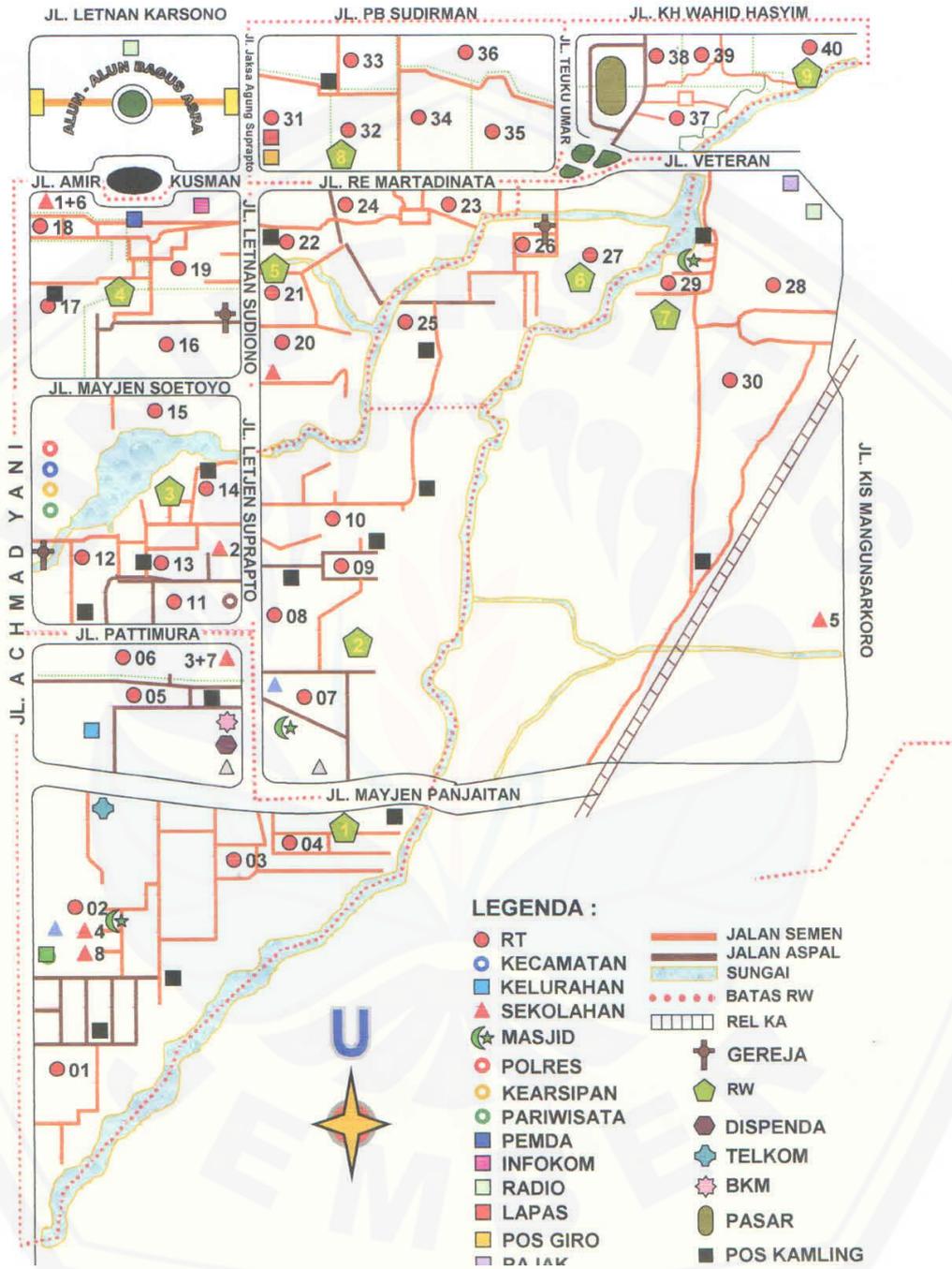
JUMLAH PENDUDUK
KEL.DABASAH

WILAYAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
RW.000	0	3
RW.001	991	1.030
RW.002	521	559
RW.003	455	466
RW.004	326	342
RW.005	454	470
RW.006	596	599
RW.007	530	555
RW.008	715	707
RW.009	369	404
RW.011	2	1
RW.014	3	2
RW.022	3	4
TOTAL	4,972	5,143

JUMLAH KEPALA KELUARGA
KEL.DABASAH

WILAYAH	Lk.	Pr.	JML
RW.000	0	3	3
RW.001	495	123	618
RW.002	278	69	347
RW.003	238	63	301
RW.004	172	48	220
RW.005	225	73	298
RW.006	294	74	368
RW.007	264	78	342
RW.008	339	118	457
RW.009	196	50	246
RW.011	1	0	1
RW.014	1	0	1
RW.022	1	1	2
TOTAL	2,507	700	3,207

PETA WILAYAH KELURAHAN DABASAH



Lampiran J. Surat ijin uji validitas dan uji reliabilitas

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember	
Nomor	: 1368 /UN25.1.14/SP/2015	Jember, 11 Mei 2015
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Ijin Melaksanakan Uji Validitas dan Reliabilitas	
Yth. Kepala Desa Pancoran Kec. Bondowoso Kabupaten Bondowoso		
Dengan hormat,		
Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :		
nama	: Siti Riskika	
N I M	: 132310101062	
keperluan	: permohonan ijin melaksanakan uji validitas dan reliabilitas	
judul penelitian	: Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stres dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso	
lokasi	: Desa Pancoran Kec. Bondowoso Kabupaten Bondowoso	
waktu	: satu bulan	
mohon bantuan Saudara untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan uji validitas dan reliabilitas sesuai dengan judul di atas.		
Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.		
		
Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes. NIP. 19780323 200501 2 002		



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN BONDOWOSO
DESA PANCORAN

Jl. Raya Mastrip Nomer 001 Pancoran – Bondowoso

SURAT KETERANGAN

Nomer ; 145 /267/ 430.12.1.8 / V / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : HOSEN NARDIANTO
2. Jabatan : Pj. Kepala Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SITI RISKIKA
NIM : 1323101062
Universitas : UNEJ JEMBER

Orang tersebut diatas benar telah melaksanakan “UJI VALIDASI dan REABILITAS di Desa Pancoran secara acak di tiap-tiap RT Tingkat Dusun Pancoran pada tanggal 13 Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.



Pancoran, 13 Mei 2015

Pj. Kepala Desa Pancoran

HOSEN NARDIANTO
NIP. 19820626 200901 1 003

Lampiran K. Surat ijin penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 1408/UN25.1.14/LT/2015

Jember, 15 Mei 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Siti Riskika

N I M : 132310101062

keperluan : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

judul penelitian : Hubungan Komunikasi Fungsional dengan Stress dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

lokasi : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

waktu : satu bulan

mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 741 /UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

20 Mei 2015

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Bondowoso
di -

BONDOWOSO

Memperhatikan surat Ketua dari Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember Nomor :
1408/UN25.1.14/LT/2015 tanggal 15 Mei 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Siti Riskika/132310101062
Fakultas / Jurusan : PSIK/Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Alamat / HP : Grujung Bondowoso/Hp. 085257796032
Judul Penelitian : Hubungan Komunikasi Fungsional Dengan Stres Dalam Keluarga
di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten
Bondowoso
Lokasi Penelitian : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten
Bondowoso
Lama Penelitian : Satu bulan (20 Mei 2015 – 20 Juni 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



a.n Ketua
Sekretaris,
Dr. Zainuri, M.Si
NIP196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan PSIK
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN BONDOWOSO
KELURAHAN DABASAH
 JLN. DR. ABDURRACHMAN SALEH NO.34 TLP. (0332) 421504
 BONDOWOSO

Kode Pos : 68211

Bondowoso, 8 Juni 2015

Nomor : 071/151/430.12.1.3/2015
 Sifat : Segera
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemberitahuan telah melaksanakan penelitian**

Kepada
 Yth. Sdr. Ketua program Studi Ilmu Keperawatan
 Universitas Jember
 Di -

JEMBER

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso tanggal 26 Mei 2015 Nomor : 072/318/430.11.3/2015 perihal Rekomendasi Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : **SITI RISKIKA**
 NIM : 132310101062
 Jurusan/Prodi : Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul :
" Hubungan Komunikasi Fungsional Dengan Stres Dalam Keluarga di Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso"

Waktu : 20 Mei s.d 20 Juni 2015
 Lokasi : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso

Demikian Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

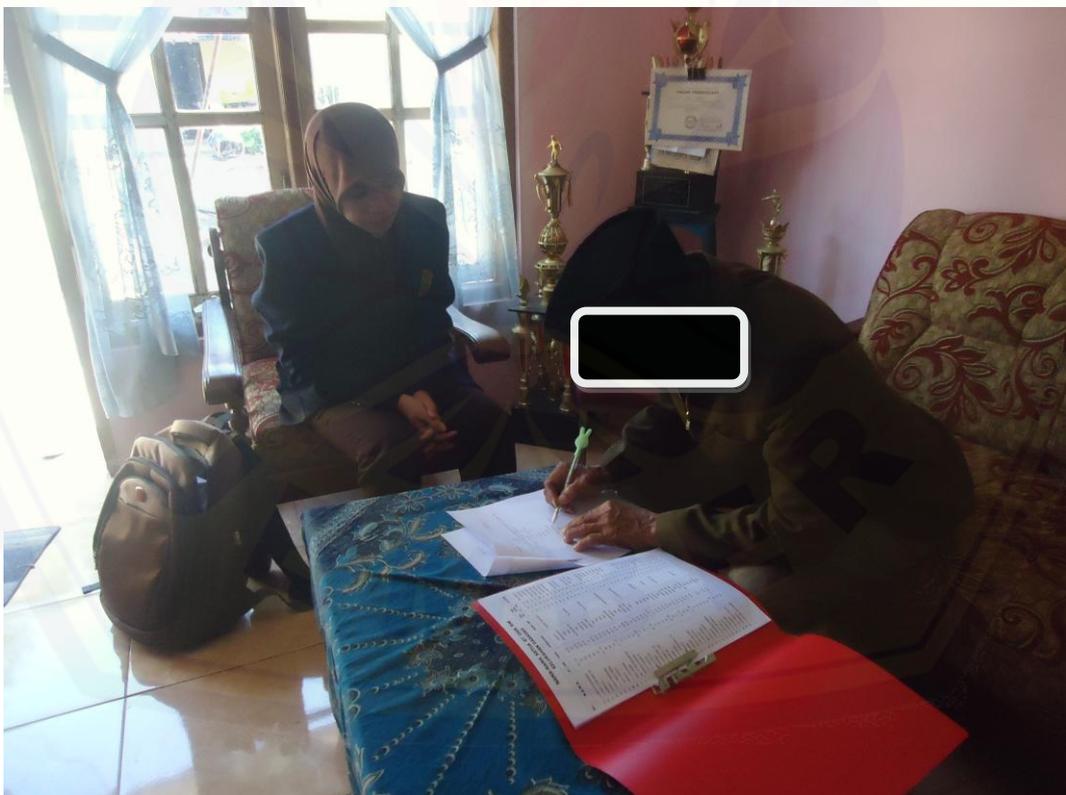
KELURAHAN DABASAH
 PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO

MOH. ERFAN ROSJIDI, SH
 Penata Tk. I
 NIP. 19640513 198701 1 003

Lampiran K. Lembar dokumentasi



Gambar 1. Penjelasan pada keluarga tentang pengisian kuesioner



Gambar 2. Penandatanganan lembar *consent* oleh keluarga



Gambar 3. Pengisian kuesioner oleh keluarga



Gambar 4. Pengisian kuesioner oleh keluarga